

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN
LAPORAN KEUANGAN MENURUT PSAK NO. 28
TERHADAP HASIL EVALUASI PERUSAHAAN**

Studi Kasus Pada PT. Tugu Pratama Indonesia

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

FRANSISKUS ASISI SUHARDONO

NIM : 93 2114 018

NIRM : 930051121303120017

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998**

SKRIPSI
ANALISIS DAMPAK PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN
MENURUT PSAK No.28 TERHADAP
HASIL EVALUASI PERUSAHAAN

DISUSUN OLEH:

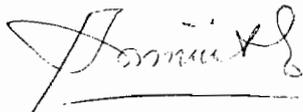
FRANSISKUS ASISI SUHARDONO

NIM: 932114018

NIRM: 930051121303120017

Telah disetujui oleh:

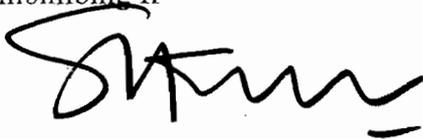
Pembimbing I



(Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.)

tanggal 29 September 1998

Pembimbing II



(Drs. Hg. Suseno TW, M.S.)

tanggal 5 Desember 1998

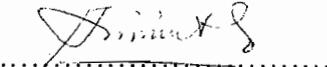
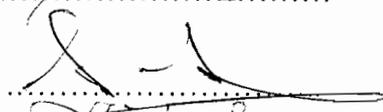
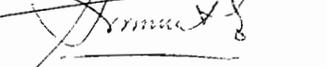
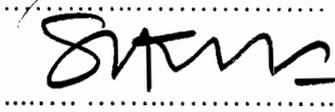
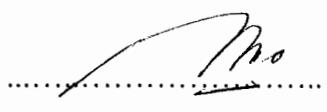
SKRIPSI
ANALISIS DAMPAK PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN
MENURUT PSAK No.28 TERHADAP
HASIL EVALUASI PERUSAHAAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

FRANSISKUS ASISI SUHARDONO
NIM : 932114018
NIRM : 93005112303120017

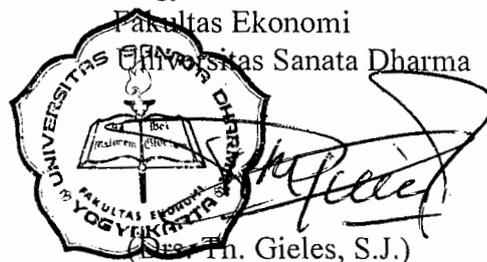
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 Desember 1998
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	Drs. Hg. Suseno TW, M.s.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	

Yogyakarta, Februari 1999

Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih. Dan yang paling besar diantaranya adalah kasih (I Korintus 13:13).*
- *Lebih dari segalanya, hendaklah kita selalu dapat merasakan didalam lubuk hati yang terdalam, ketidakadilan terhadap siapa saja, dimanapun itu terjadi (Ernesto Che Guervara).*



Karya kecil ini kupersembahkan untuk yang tercinta:

Bapak dan Ibu

Mas Yatiman, Mbak Tutik, Mas Herry, Mbak Agatha, Mbak Pipin,

Mas Rudy, adikku Wiwik dan Gadis serta keponakan kecilku

Aditya.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Desember 1998

Penulis

Fransiskus Asisi Suhardono

ABSTRAK

ANALISIS DAMPAK PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN MENURUT PSAK NO. 28 TERHADAP HASIL EVALUASI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA PT. TUGU. PRATAMA INDONESIA, 1996

FRANSISKUS ASISI SUHARDONO
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan sudah memenuhi perlakuan akuntansi menurut PSAK No. 28 dan apakah kinerja keuangan perusahaan lebih baik daripada kinerja perusahaan-perusahaan sejenis (pesaing). Data yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan tahun 1996 dan lima laporan keuangan perusahaan asuransi sejenis anggota Dewan Asuransi Indonesia yaitu : PT. Asuransi Dayin Mitra, PT. Asuransi Andika Raharja, PT. Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia dan PT. Asuransi Central Asia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Permasalahan pertama dianalisis dengan cara : langkah pertama adalah mengelompokkan rekening-rekening antara milik perusahaan dengan PSAK No. 28. Langkah kedua adalah melakukan analisis terhadap perbedaan rekening berdasarkan teori yang ada. Permasalahan kedua dianalisis dengan cara: langkah pertama adalah menghitung rasio profitabilitas dan solvabilitas, rasio likuiditas, stabilitas premi, dan rasio cadangan teknis berdasarkan laporan keuangan perusahaan dan menurut laporan keuangan perusahaan asuransi pembanding. Langkah kedua menghitung rata-rata profitabilitas dan solvabilitas, ratio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan *technical reserve ratio*. Langkah ketiga menginterpretasikan hasil perhitungan rasio profitabilitas dan rentabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan *technical reserve ratio*.

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa PT. Tugu Pratama Indonesia sudah menerapkan PSAK No. 28 dalam menyajikan laporan keuangannya. Namun dari hasil temuan, ditemukan ketidakkonsistenan perusahaan dalam menyajikan rekening yang ada dengan prinsip umum laporan keuangan. Sedangkan dari hasil perhitungan tingkat profitabilitas dan rentabilitas perusahaan PT. Tugu Pratama Indonesia masing-masing diperoleh hasil 3,335 (*solvency ratio*); 3,104 (*underwriting ratio*); 0,498 (*loss ratio*); 2,602 (*commission expense ratio*) 0,296 (*investment yield ratio*). Sedangkan rata-rata rasio lima perusahaan pembanding masing-masing adalah

2,282; 0,538; 0,544; 0,173 dan 0,572. Rasio likuiditas terdiri dari *liability to liquid asset ratio* dan *investment to technical reserve ratio* PT. Tugu Pratama Indonesia adalah 0,385 dan 8,565. Sedangkan lima perusahaan pembanding adalah 0,261 dan 4,641. Hasil perhitungan stabilitas premi yang terdiri dari *net premium growth* dan *own retention ratio* PT. Tugu Pratama Indonesia adalah -0,011 dan 0,057. Sedangkan lima perusahaan pembanding 0,453 dan 0,609. *Technical reserve ratio* PT. Tugu Pratama Indonesia memberikan hasil 1,259. Sedangkang rasio rata-rata lima perusahaan pembanding adalah 1,836. Dengan demikian PSAK No. 28 sudah diterapkan oleh PT Tugu Pratama Indonesia, namun perlu evaluasi terhadap beberapa rekening yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum dalam pelaporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan lebih baik untuk *solvency ratio*, *underwriting ratio*, *investment to technical reserve ratio* dan *own retention ratio* dibandingkan perusahaan pembanding.

ABSTRACT

**AN ANALYSIS OF THE CONSEQUENCES OF THE APPLICATION OF PSAK NO.28 ON FINANCIAL STATEMENTS TO THE EVALUATION OF A COMPANIES RESULT
CASE STUDY AT PT TUGU PRATAMA INDONESIA, 1996**

**FRANSISKUS ASISI SUHARDONO
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
1998**

The objectives of this research are to inquire whether the company has observed the accounting rules as in PSAK No.28 and whether the financial performance of the company is better than that of its competitors. The required data are derived from the financial statement of the company in 1996 and the financial-statement of five similar insurance companies under the Indonesia Insurance Board, i.e : PT. Asuransi Dayin Mitra, PT. Asuransi Andika Raharja, PT. Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia and PT. Asuransi Central Asia.

For data collecting, this research used the techniques of interview and documentation. The first problem is analyzed by grouping the accounts of the companies by applying PSAK No.28. and then analysing the accounts according to current theory. The second problem is analyzed by calculating the profitability and solvability ratio, liquidity, and technical reserve ratio based on the financial statement of the company and on that of the compared insurance companies, and then comparing the averages of profitability and solvability ratio, liquidity ratio, premium stability ratio and technical reserve ratio. Finally by interpreting the results of profitability and renta bility ratio, liquidity ratio, premium stability ratio and technical reserve ratio.

From the analysis, it is deducted that PT Tugu Pratama Indonesia has applied PSAK No.28 in arranging its financial statement. From the result of the investigation, however, an inconsistency was found between the arrangement of the accounts

general principles of financial statements. The profitability and rentability rate of PT. Tugu Pratama Indonesia were 3.335 (solvency ratio); 3.104 (underwriting ratio); 0.498 (loss ratio); 2.602 (commission expense ratio); 0.296 (investment yield ratio). While the average ratio of the five compared companies were : 0.282;0.538;0.544;0.173; and 0.572. The liquidity ratio's which consists of liability to liquid aset ratio and investment to technical reserve ratio of PT Tugu Pratama Indonesia was 0.385 and 8.565. While those of the five compared companies were 0.261 and 4.641. The premium stability, which consist of net premium growth and own retention ratio of PT Tugu Pratama Indonesia resulted in -0.011 and 0.057. While those of the five compared companies were 0.453 and 0.609. The technical reserve ratio of PT Tugu Pratama Indonesia was 1.259; while the average ratio of the five compared companies was 1.836. It is concluded that the PSAK No.28 has been applied PT Tugu Pratama Indonesia. However, of the accounts are not in accordance with the general principle on the arrangement of financial statements. The company's financial performance for its solvency ratio, underwriting ratio, investment to technical reserve ratio and own retention ratio is better than that of the compared companies.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha untuk semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa hasil yang disajikan belum merupakan hasil yang sempurna. Masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini, yang disebabkan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada pada penulis.

Dalam mempersiapkan, menyusun, dan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan yang telah diberikan semua pihak, untuk itu tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan sumbangan pemikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs. Hg. Suseno TW, M.S., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. A. Triwanggono, M.S., yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma.

5. Bapak Agus Kusnoto, Kepala Seksi Akuntansi Keuangan PT. Tugu Pratama Indonesia yang banyak membantu penulis dalam pengambilan data di perusahaan.
6. Ibu Shinta Mangkoedidjojo selaku Kepala Humas PT. Tugu Pratama Indonesia yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan.
7. Bapak Her Suharyanto dari harian “ Bisnis Indonesia “ atas sumbangan literturnya.
8. Keluarga besar Celsus Djawadi yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman VSSC (Virtus Social Study Club) dan alumni “Think “ yang banyak memberi bantuan dan dukngan.
10. Teman-teman tercinta , khususnya Akuntansi B angkatan 1993 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

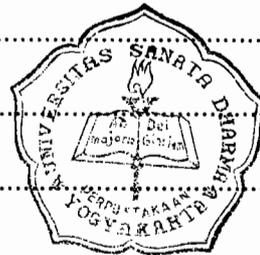
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu berbagai saran, kritik, dan masukan bagi perbaikan penulisan skripsi ini akan diterima dengan senang hati dan rasa terima kasih sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, Desember 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Tujuan Penulisan	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6



A. Pengertian Asuransi	6
B. Perusahaan Asuransi Kerugian	7
C. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.28	8
D. Pengungkapan Akun-Akun Neraca	11
E. Pengungkapan Laporan Rugi Laba	11
F. Aktiva	12
G. Kewajiban	12
H. Istilah-istilah yang Berhubungan Erat Dengan Perusahaan/ Kegiatan Asuransi Kerugian	13
I. Sistem Akuntansi Perusahaan Tentang Neraca dan Rugi Laba	17
J. Pengertian Analisis Rasi Finansial	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Subyek dan Obyek Penelitian	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Variabel Penelitian	27
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	36

A. Sejarah Perusahaan	36
B. Letak Perusahaan	38
C. Bentuk Perusahaan	39
D. Personalia	40
E. Administrasi	42
F. Permodalan	43
G. Pemasaran	44
H. Struktur Organisasi	48
I. Gambaran Umum Perusahaan Pembanding	53
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Data	60
B. Hasil Temuan dan Pembahasan	73
BAB VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN,	
DAN SARAN	109
A. KESIMPULAN	109
B. KETERBATASAN PENELITIAN	111
C. SARAN	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Perusahaan Anak dan Afiliasi PT. Tugu Pratama Indonesia	38
Tabel 4.2 Premi Bruto Diterima	47
Tabel 4.3 Klaim Bruto Dibayar	47
Tabel 5.1 Laporan Keuangan PT. Asuransi Dayin Mitra	62
Tabel 5.2 Laporan Keuangan PT. Asuransi Andika Raharja Putera	63
Tabel 5.3 Laporan Keuangan PT. Asuransi Astra Buana	64
Tabel 5.4 Laporan Keuangan PT. Asuiransi Ekspor Indonesia	65
Tabel 5.5 Laporan Keuangan PT. Asuransi Central Asia	66
Tabel 5.6 Neraca PT. Tugu Pratama Indonesia	67
Tabel 5.7 Laporan Rugi Laba PT. Tugu Pratama Indonesia	68
Tabel 5.8 Kelompok Rekening Neraca dan Rugi Laba	73
Tabel 5.9 Rasio Keuangan Hasil Analisis	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Tugu Pratama Indonesia	49
--	----

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Secara historis perusahaan asuransi di Indonesia sudah ada sejak tahun 1912 yaitu sejak berdirinya Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera. Perusahaan ini merupakan tonggak bagi perkembangan perusahaan/industri asuransi di Indonesia. Industri ini tampaknya semakin penting peranannya terutama dalam pembangunan.

Melalui UU No. 12 tahun 1992 pemerintah mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang Usaha Perasuransian yang disusul dengan beberapa ketentuan pelaksanaannya. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang ini maka dimulailah babak baru bagi dunia perasuransian di Indonesia. Selain memberikan kepastian hukum, perundangan tersebut juga secara eksplisit telah menegaskan posisi dan peranan usaha asuransi dalam pembangunan. Sebagai lembaga keuangan usaha perasuransian menjadi penting terutama dalam pengalihan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan.

Sejalan dengan kemajuan perekonomian nasional, maka dunia asuransi juga berkembang dengan pesat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga penjamin resiko (perusahaan asuransi). Bagi perusahaan yang bergerak dibidang perasuransian, pasar (*market*) Indonesia sangat potensial sekali. Hal inilah nampaknya yang mendorong perusahaan-perusahaan asuransi asing masuk ke Indonesia, baik yang membuka kantor cabang atau bermitra dengan perusahaan asuransi lokal.

Secara umum jenis usaha asuransi yang dikembangkan oleh perusahaan asuransi asing maupun lokal meliputi usaha asuransi kerugian, asuransi jiwa dan usaha reasuransi (perusahaan asuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap resiko).

Sebagai lembaga keuangan yang menanggung resiko yang dihadapi oleh masyarakat dari kerugian yang bersifat finansial, maka dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme dari perusahaan asuransi. Kemampuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan menjaga kondisi keuangannya sedemikian rupa sehingga memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap masyarakat. Kemampuan mengelola resiko-resiko besar dengan baik meneunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut baik dan wajar.

Dengan berkembangnya dunia asuransi yang ditandai dengan makin banyaknya perusahaan asuransi di Indonesia maka muncul kendala yang dihadapi perusahaan-perusahaan tersebut. Kendala tersebut adalah tuntutan peningkatan produk dari jasa; serta perlunya *accounting standard* yang berlaku di dalam dunia asuransi.

Memenuhi tuntutan tersebut maka Komite Prinsip Akuntansi Indonesia bekerjasama dengan PT. Asuransi Jasa Indonesia menyusun Standar Khusus Akuntansi Untuk Kerugian yang disahkan pada tanggal 4 Agustus 1990. Dengan berlakunya standar khusus akuntansi untuk perusahaan asuransi maka perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia telah memiliki satu standar akuntansi yang sama. Standar ini kemudian diatur dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 28 yang disahkan pada tanggal 7 September 1994. PSAK No. 28 inilah yang secara lengkap menyajikan standar akuntansi yang baku bagi perusahaan asuransi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengevaluasi dampak penerapan PSAK No. 28 terhadap hasil evaluasi perusahaan asuransi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas sehubungan dengan latar belakang tersebut diatas adalah :

1. Apakah perlakuan akuntansi menurut PSAK No. 28 sudah dapat dipenuhi oleh perusahaan jika didasarkan pada jenis rekening dan sistem akuntansi yang selama ini digunakan perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan lebih baik daripada kinerja perusahaan-perusahaan sejenis (pesaing) ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat kita ketahui bahwa keberadaan PSAK No. 28 sangat berpengaruh bagi perusahaan asuransi, oleh karena itu penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada laporan keuangan secara umum dan secara khusus pada perlakuan akuntansi perusahaan.

D. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui apakah perlakuan akuntansi menurut PSAK No. 28 sudah dapat dipenuhi oleh perusahaan jika didasarkan pada evaluasi terhadap jenis rekening dan sistem akuntansi yang selama ini digunakan perusahaan.
2. Mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan lebih baik daripada kinerja perusahaan-perusahaan sejenis (pesaing).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi perusahaan terutama dalam menerapkan standar akuntansi keuangan yang tepat seperti yang diatur dalam PSAK No. 28.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah pengetahuan pembaca tentang perasuransian di Indonesia.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis diharapkan mampu menerapkan teoritis yang diperoleh selama mengikuti kuliah ke dalam praktek sesungguhnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Dalam bab ini dijelaskan tinjauan teoritis yang ada hubungannya dengan Akuntansi Perasuransian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah perusahaan , letak perusahaan , personalia, permodalan, administrasi, struktur organisasi perusahaan dan pemasaran.

BAB V. Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan dasar-dasar teori yang dipergunakan oleh penulis.

BAB VI. Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran penulis yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Asuransi

Tentang asuransi, *Greene (1990; hal 13)* mendefinisikan sebagai berikut :

Insurance is an economic institution that reduces risk by combining under one management a group of object so situated that the aggregate accidental losses to which the group is subject become predictable within narrow limits.

Sedangkan menurut UU No. 2 tahun 1992 asuransi didefinisikan sebagai :

Pertanggung/Perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul sebagai akibat peristiwa yang tidak pasti atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggung.

Dalam pengertian asuransi tersebut baik *Greene* maupun menurut UU No. 2 tahun 1992 meletakkan unsur risiko sebagai pengertian inti. Sulit untuk mendefinisikan risiko secara pasti, namun menurut **Williams (1984; hal 2)** risiko adalah suatu bagian yang terus dihadapi selama manusia hidup, jadi risiko sangatlah abstrak dan tidak dapat dikuantitatifkan.

Risiko di dalam asuransi menurut **Gunarto (1989; hal 8)** dibedakan antara risiko dalam arti kemungkinan terjadinya kerugian dan :

- a. Risiko dalam arti benda yang menjamin objek biaya, misalnya pabrik atau gedung.
- b. Risiko dalam arti orang yang menjadi sasaran penanggungan, yaitu penilaian penanggung mengenai baik buruknya asuransi dan keputusan mengenai diterima tidaknya.

- c. Risiko dalam arti bahaya. seperti kebakaran, gempa bumi, kerusakan, banjir dan sebagainya.

B. Perusahaan Asuransi Kerugian

Perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

Usaha asuransi kerugian yang dijalankan oleh perusahaan asuransi kerugian mempunyai sifat yang berbeda dengan jenis usaha dibidang jasa pada umumnya. Bidang jasa yang dijalankan perusahaan asuransi adalah pengambilalihan berbagai risiko dari pihak lain, sehingga perusahaan asuransi menjadi padat risiko apabila tidak dikelola dengan baik.

Secara umum dalam organisasi perusahaan asuransi, terdapat beberapa kegiatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan perusahaan. Kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan asuransi kerugian tersebut menurut **Sonnidwiharsono (1996 ; hal 370)** adalah:

1. Kegiatan Pemasaran, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan/menjual polis kepada tertanggung.
2. Kegiatan Teknis, yaitu kegiatan yang bersifat teknis mengenai penilaian terhadap objek yang diasuransikan.
3. Kegiatan Keuangan - Akuntansi, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan keuangan, pencatatan, dan pelaporan posisi keuangan perusahaan.
4. Kegiatan Umum, yaitu kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan operasional perusahaan.

C. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28

PSAK No. 28 pada dasarnya berisi pedoman tentang akuntansi asuransi kerugian yang berisi Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. PSAK No. 28 ini disusun untuk menjembatani antara standar akuntansi keuangan lain dengan praktik akuntansi asuransi.

Pembahasan pada pernyataan ini meliputi laporan keuangan, pengungkapan dan penjelasan yang diperlukan, pendapatan dan beban, aktiva serta kewajiban. Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disusun dengan menyesuaikan praktik akuntansi berdasarkan peraturan/ perundangan yang berlaku dalam rangka memenuhi kepentingan berbagai pihak terutama investor (pemegang saham), kreditur, manajer, dan pemerintah. Adapun laporan keuangan itu dalam pernyataan ini disusun sebagai berikut :

1. Neraca

Komponen-komponen neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok aktiva serta kelompok kewajiban dan ekuitas. Kelompok aktiva digolongkan menjadi :

- Investasi
- Kas dan Bank
- Piutang Premi
- Piutang Reasuransi
- Piutang Lainnya
- Tanah, Bangunan dan Lain-lain
- Aktiva Lain-lain

Kelompok kewajiban dan ekuitas digolongkan menjadi :

- Hutang Klaim

- Hutang Reasuransi
- Hutang Komisi
- Hutang Pajak
- Hutang Lain-lain
- Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo
- Premi Belum Merupakan Pendapatan
- Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri
- Hutang Jangka Panjang
- Modal Disetor
- Saldo Laba

Di dalam penyajiannya, rekening-rekening neraca tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar (*unclassified balance sheet*), yang berarti bahwa rekening disusun tidak berdasarkan urutan likuiditasnya. Cara ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

2. Laporan Rugi laba

Komponen-komponen pada laporan laba-rugi perusahaan asuransi kerugian diperinci sebagai berikut:

a. Pendapatan *Underwriting*; komponen perhitungannya terdiri dari :

- Premi Bruto : premi yang diperoleh dari tertanggung, agen, broker maupun dari perusahaan asuransi lain (reasuransi).
- Premi Reasuransi : bagian dari premi bruto yang dikeluarkan/merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur berdasarkan *treaty*.
- Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan

b. Beban *Underwriting* terdiri dari :

- Komisi Tanggungan Sendiri
- Klaim Tanggungan Sendiri
- Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri
- Beban *Underwriting* Rupa-rupa

c. Pendapatan Investasi

d. Pendapatan dan Beban *Non Underwriting*

Cara penyajian laporan laba-rugi adalah sebagai berikut :

1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan/beban *underwriting*, pendapatan/beban *non underwriting*.
2. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha asuransi, hasil investasi dan lain-lain.

Laporan laba-rugi disusun dalam bentuk urutan ke bawah dengan susunan sebagai berikut :

- Pendapatan *Underwriting*
- Beban *Underwriting*
- Pendapatan Investasi
- Pendapatan/Beban *Non Underwriting*

Kebijakan akuntansi yang penting (yang dianut perusahaan), harus disajikan tersendiri sebelum catatan atas laporan keuangan sebagai bagian dari catatan atas laporan keuangan. Laporan tersebut memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan asuransi.

D. Pengungkapan Akun-Akun Neraca

1. Pengungkapan mengenai Investasi :

- Deskripsi mengenai jenis-jenis investasi, prosentase pemilikan, dan penjelasan penting lainnya
- Metode penilaian atas setiap jenis investasi yang ada

2. Pengungkapan Piutang :

- Deskripsi mengenai piutang langsung dan tidak langsung
- Deskripsi mengenai unsur piutang, sehubungan dengan ketentuan atas aktiva yang diperkenankan dan tidak diperkenankan

3. Pengungkapan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan dan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri antara lain :

- Dasar Penetapannya.
- Komponen perhitungan estimasi klaim tanggungan sendiri, seperti : *incurred - but - not - reported (IBNR) claim*, estimasi atas klaim yang telah dilaporkan, cadangan bencana (*catastrophe reserve*)

E. Pengungkapan Laporan Rugi Laba

Pengungkapan pada laporan laba rugi antara lain meliputi :

- Perhitungan pendapatan *underwriting* secara terperinci sesuai dengan penggolongan yang lazim
- Pendapatan yang diperoleh dari pertanggungan yang jumlahnya substansial
- Jenis pendapatan investasi

F. Aktiva

Dalam akuntansi asuransi kerugian yang diakui sebagai aktiva adalah :

1. Investasi

Dalam bidang usaha asuransi kerugian investasi merupakan salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang utama diluar usaha asuransi. Investasi ini ditujukan antara lain untuk :

- memperoleh keuntungan ;
- menjamin solvabilitas perusahaan ;
- menunjang kegiatan operasional asuransi.

2. Piutang *Underwriting*

Piutang *underwriting* dikelompokkan dalam dua kategori yaitu :

- a. Piutang Premi, yaitu tagihan premi kepada tertanggung dan perusahaan asuransi (*ceding company*) sebagai akibat adanya transaksi asuransi.
- b. Piutang Reasuransi, yaitu piutang yang timbul dari kompensasi hutang - piutang kepada reasuradur sehubungan dengan kewajiban membayar premi reasuransi setelah dikurangi komisi dan klaim reasuransi.

3. Piutang *Non Underwriting*

Piutang *non underwriting* adalah piutang yang timbul diluar transaksi operasi asuransi seperti piutang pegawai, piutang bunga dan lainnya.

G. Kewajiban

Perlakuan rekening-rekening kewajiban dalam perusahaan asuransi kerugian mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam perusahaan asuransi kerugian hutang terdiri dari :

1. Hutang Klaim, yaitu hutang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung yang belum dibayar oleh perusahaan.

2. Hutang Reasuransi, yaitu hutang kepada reasuradur yang timbul sehubungan dengan kewajiban membayar premi reasuransi setelah dikurangi dengan komisi reasuransi dan klaim reasuransi.
3. Hutang Komisi, yaitu hutang yang timbul sehubungan dengan terjadinya penutupan asuransi.
4. Premi yang Belum Merupakan Pendapatan.
5. Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri.

H. Istilah-Istilah yang Berhubungan Erat dengan Perusahaan/Kegiatan Asuransi Kerugian

Aggregate Basis :

Metode perhitungan cadangan premi berdasarkan persentase tertentu dari jumlah premi tanggungan sendiri secara keseluruhan untuk tiap jenis pertanggungan.

Aktiva yang Diperkenankan/Tidak Diperkenankan (*admitted/non admitted assets*):

Aktiva yang diperkenankan/tidak diperkenankan sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku untuk perhitungan batas tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi/reasuransi.

Asuransi Kebakaran :

Pertanggungan atas kerusakan/berkurangnya secara finansial objek yang dipertanggungjawabkan akibat kebakaran, sambaran petir, kejatuhan pesawat terbang dan peledakan yang bukan disebabkan karena nuklir.

Asuransi Pengangkutan :

Pertanggungan atas kerugian/berkurangnya nilai finansial dari objek pertanggungan rangka kapal baik pada saat dibangun, saat berlabuh maupun saat berlayar.

Asuransi Pengangkutan Kendaraan Bermotor :

Pertanggung jawaban atas kerugian/berkurangnya nilai finansial atas objek pertanggung jawaban kendaraan bermotor yang disebabkan karena menabrak, ditabrak, dicuri, terbakar dan tergelincir.

Batas Tingkat Solvabilitas (*solvency margin ratio*) :

Ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ada dari aktiva yang diperkenankan dengan perhitungan sesuai dengan peraturan/perundangan yang berlaku.

Beban Manajemen :

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yang tidak berkaitan langsung dengan proses *underwriting*.

Bencana (*catastrophe*) :

Adalah kerugian yang disebabkan karena bencana alam yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Misalnya : banjir, gempa bumi, dan badai.

Beban *Underwriting* :

Adalah yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggung jawaban.

***Ceding Company* :**

Perusahaan asuransi yang menempatkan reasuransinya kepada reasuradur atau perusahaan asuransi lain.

Deposito Wajib :

Merupakan deposito yang diwajibkan, sebagai salah satu persyaratan perusahaan asuransi yang ditempatkan atas nama Menteri Keuangan.

Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri :

Merupakan klaim yang dilaporkan dan telah dicatat perusahaan, tetapi belum diselesaikan (ditetapkan) ganti ruginya.

Pendapatan *Underwriting* :

Jumlah premi tanggungan sendiri setelah dikurangi beban *underwriting*.

Premi yang Belum Merupakan Pendapatan (*unearned premium*) :

Premi yang belum merupakan pendapatan yang dihitung secara berkala pada akhir periode buku atau merupakan pendapatan premi yang ditangguhkan pengeluarannya.

Komisi :

Bagian dari premi bruto yang dibayarkan atau diterima oleh perusahaan asuransi kerugian kepada/dari pihak ketiga/broker sebagai akibat diperolehnya penutupan pertanggungan asuransi/reasuransi.

Pemulihan Klaim :

Perolehan kembali pembayaran klaim yang bersumber dari para reasurador/subrograsi surat perjanjian yang disebut polis.

Pertanggung :

Pengalihan resiko kerugian yang dihadapi tertanggung kepada pananggung berdasarkan surat perjanjian yang disebut polis.

Pertanggung Langsung (*direct business*) :

Pertanggung yang dilakukan oleh perusahaan asuransi langsung kepada tertanggung maupun melalui agen/broker dengan cara mengeluarkan sendiri.

Pertanggung Tidak Langsung (*indirect business*) :

Pertanggung yang dilakukan oleh perusahaan asuransi secara tidak langsung kepada tertanggung tetapi diperoleh melalui perusahaan asuransi lain.

Praktek Akuntansi Asuransi :

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi pada perusahaan asuransi/reasuransi, yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi.

Premi Asuransi :

Bagian premi bruto yang dibayarkan kepada reasuradur sebagai usaha penyebaran risiko untuk mendapatkan proteksi dari perusahaan asuransi lain.

Premi tanggungan Sendiri (*own - retention -premium*) :

Bagian premi bruto yang berlaku umum di Indonesia yang menjadi pedoman bagi badan usaha dalam menyelenggarakan akuntansinya.

Reasuransi :

Pertanggungutan utang atas risiko-risiko yang dihimpun oleh perusahaan asuransi kepada perusahaan reasuransi atau perusahaan lain.

Risiko :

Kejadian yang dapat menimbulkan kerugian finansial.

Treaty :

Bentuk pertanggungutan utang (reasuransi) yang dilakukan dengan perjanjian khusus antara perusahaan asuransi dengan reasuradur dimana setiap risiko yang diperoleh perusahaan asuransi otomatis akan dibagikan kepada reasuradur sesuai dengan porsi yang telah disepakati bersama.

I. Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

Pada dasarnya perhitungan laporan keuangan perusahaan asuransi sama dengan perusahaan non asuransi, hanya nama unsur-unsur atau rekeningnya saja yang berbeda. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1992 tentang Peraturan Pelaksanaan Usaha Perasuransian, laporan keuangan yang disajikan meliputi :

1. Neraca

Komponen-komponen dalam neraca perusahaan asuransi meliputi aktiva, kewajiban dan modal. Kelompok aktiva digolongkan menjadi :

- Kas dan Bank, yang bukan merupakan rekening giro yang diblokir.
- Investasi

- Tagihan premi penutupan langsung, yang diperhitungkan sebesar premi murni.
- Tagihan reasuransi, yang meliputi tagihan premi reasuransi, tagihan komisi reasuransi dan tagihan klaim reasuransi.
- Tagihan hasil investasi.
- Perangkat keras komputer, yang pada saat dibeli jumlahnya tidak melebihi 10% dari jumlah modal sendiri.
- Bangunan, atau tanah dan bangunan yang jumlahnya tidak melebihi 20% dari jumlah modal sendiri.

Kelompok kewajiban, dibagi atas kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang kepada pihak ketiga yang menjadi tanggung jawab perusahaan asuransi termasuk cadangan teknis. Cadangan teknis yang dimaksud adalah cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan untuk asuransi kerugian yang dihitung dengan cara dikurangi dari bagian yang direasuransikan untuk setiap polis.

2. Laporan Rugi Laba

Komponen-komponen laporan rugi laba perusahaan asuransi kerugian terdiri dari :

- *Surplus underwriting*
- Hasil investasi
- Hasil non operasional lainnya
- Biaya operasional, dan
- Pajak penghasilan

Komponen-komponen ini paling lazim digunakan dalam pelaporan keuangan perusahaan asuransi.

J. Pengertian Analisis Rasio finansial

Manfaat dari analisis laporan keuangan sangatlah besar, sebab banyak pihak yang berkepentingan terhadap rasio finansial perusahaan itu, antara lain perusahaan, kreditur, calon kreditur, pemegang saham, dan pemerintah.

Pimpinan perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Melalui analisis atas laporan keuangan tersebut, pimpinan perusahaan akan mengetahui keadaan perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang baik maka dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dalam kondisi itu kama diharapkan harga saham perusahaan akan baik sehingga kemampuan perusahaan untuk meraih modal dari penjualan saham-saham akan bertambah nilainya.

Bagi kreditur dan calon kreditur, pada umumnya berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan dana yang berasal dari aktiva lancar. Kreditur jangka panjang berkepentingan untuk dapat mengetahui apakah kredit yang diberikan itu cukup memperoleh jaminan dari aktiva tetap dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan atau dengan kata lain calon kreditur lebih mementingkan segi keamanan dari modal yang dipinjamkan.

Selain kedua kelompok tersebut diatas para investor baik pemegang saham maupun calon pemegang saham juga berkepentingan terhadap rasio finansial atas laporan keuangan. Hal ini sangat penting bagi investor karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang dimiliki.

Bagi pemerintah terutama sektor pajak, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan terutama untuk melihat kewajaran kegiatan perusahaan dalam rangka pengawasan kewajiban perpajakan dan juga untuk kepentingan pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan.

Beberapa rasio yang penting untuk menilai keadaan keuangan perusahaan asuransi dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut :

a. *Solvency and Profitability Ratio*, terdiri dari :

Dana Pemegang Saham

1. *Solvency Ratio* = $\frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$

Premi Netto

Dana pemegang saham terdiri dari modal disetor dan cadangan yang bebas.

Premi neto = premi bruto-premi reasuransi

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya.

Rendahnya batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi. Diperlukan analisa yang lebih jauh dalam menentukan keperluan dari kelebihan penutupan yang tidak sebanding dengan kemampuan keuangan perusahaan. Hal-hal yang harus dianalisa; kestabilan keuntungan *underwriting* perusahaan, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, distribusi dan variasi nilai investasi.

$$2. \text{ Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti rate yang dikenakan terlalu tinggi.

$$3. \text{ Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas asuransi yang ditutup.

Tingginya rasio kerugian memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk. Analisa terhadap kerugian untuk setiap jenis asuransi yang diperlukan.

$$4. \text{ Commission Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini dapat dipakai untuk mengukuir biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya prosentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Tingginya rasio berarti biaya akuaisisi juga tinggi.

$$5. \text{ Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

Rasio hasil investasi memberikan indikasi, secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan inveasti perlu dikaji kembali.

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$1. \text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

$$\text{Aktiva yang Diperkenankan} = \text{Total Aktiva} - \text{Aktiva yang Tidak Diperkenankan}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, yaitu secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

Tingginya rasio memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak *solvent*. Apabila keadaannya memang demikian, harus dilakukan analisa terhadap tingkat kewajiban teknis, distribusi assets, penilaian kestabilan dan likuiditas dari kekayaan yang diperkenankan.

$$2. \text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}}$$

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dari premi individu biasanya sulit diharapkan untuk dapat ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. Jika rasio telah dihitung, lebih lanjut harus diketahui pula *aging schedule* dari piutang premi.

$$3. \text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}}$$

Yang dimaksud dengan *Technical Reserve* atau kewajiban teknis disini adalah premi yang belum merupakan pendapatan ditambah estimasi klaim tanggungan sendiri.

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi.

Rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai, lebih lanjut premi yang belum merupakan pendapatan kurang tercermin pada investasi tersebut.

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1. \text{ Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}}$$

Kenaikan/Penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan. Dapat ditambahkan, kenaikan yang tinggi pada premi neto berarti perusahaan berorientasi pada *cash flow underwriting*.

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya.

$$2. \text{ Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya akan dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat

kapasitas retensi yang memadai. Sebaiknya rasio ini digunakan secara bersama-sama dengan batas tingkat solvabilitas (*solvency margin*), sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi dan *solvency margin* tinggi berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi.

d. *Technical Ratio*

$$1. \text{ Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Kewajiban teknis terdiri dari premi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi klaim tanggungan sendiri. Rasio ini secara kasar digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan besarnya kewajiban teknis yang diperlukan.

Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi *solvent*. Rendahnya rasio berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*.

Sebaliknya rasio yang tinggi menunjukkan bahwa portofolio usaha tidak membawa keuntungan. *Trend* dari rasio ini perlu dipelajari, demikian pula dengan *trend* dari klaim.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan finansial suatu perusahaan, seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran (standar) tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio tersebut di atas. Untuk melakukan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present value*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk

waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya rasio-rasio tahun 1997 dibandingkan dengan rasio-rasio tahun sebelumnya. Dengan cara ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ketahun. Metode ini menurut **Helfert (1993 : 21)** disebut juga dengan analisis *trend*.

2. Membandingkan rasio-rasio dari satu suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri) untuk waktu yang sama. Dengan rasio industri ini akan diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri atau dibawah rata-rata industri.

Apabila suatu perusahaan mengetahui adanya perbedaan antara rasio perusahaan dengan standar yang berlaku, maka perlu dianalisa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut. Hanya dengan membandingkan rasio finansial suatu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis (rasio industri) atau mengadakan analisa rasio historis selama beberapa periode, kita dapat melakukan penilaian atau pendapat yang lebih realistik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan yang berupa kasus, yaitu penelitian terhadap objek tertentu yang populasinya terbatas sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian ini terbatas pada objek yang diteliti, jadi tidak berlaku umum.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

- a. Pimpinan perusahaan
- b. Pimpinan bagian akuntansi

2. Objek penelitian adalah sistem dan hasil laporan keuangan perusahaan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian : PT.Tugu Pratama Indonesia

Alamat : Wisma Tugu , Jl .H.R. Rasuna Said Kav C8-9 Kuningan Jakarta
12940

2. Waktu penelitian

Tanggal 13 - 18 April 1998

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pimpinan perusahaan tentang gambaran umum

2. Mengelompokkan rekening-rekening yang sama antara milik perusahaan dengan PSAK No.28 .
3. Melakukan analisis terhadap setiap rekening yang tidak sama antara milik perusahaan dan PSAK No.28 dengan didasarkan pada teori yang ada.

Permasalahan kedua dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio profitabilitas dan solvabilitas, likuiditas, stabilitas premi dan rasio cadangan teknis berdasarkan laporan keuangan PT.Tugu Pratama Indonesia dan laporan keuangan perusahaan asuransi anggota Dewan Asuransi Indonesia yang telah menerapkan PSAK No. 28.

Perhitungan yang digunakan adalah :

- a. Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas

$$1) \text{ Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$$

Dana pemegang saham = modal disetor + cadangan yang bebas

Premi neto = premi bruto-premi reasuransi

Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupnya.

$$2) \text{ Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari hasil usaha asuransi kerugian.

$$3) \text{ Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas asuransi yang ditutup.

$$4) \text{ Commission Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio ini dapat dipakai untuk mengukuir biaya akuisisi, atau dipakai sebagai bahan perbandingan prosentase komisi perusahaan lain dan sebaliknya.

$$5) \text{ Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

Rasio ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan.

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$1) \text{ Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

Aktiva yang Diperkenankan = Total Aktiva - Aktiva yang Tidak Diperkanankan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, yaitu secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

$$2) \text{ Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}}$$

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus.

$$3) \textit{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\textit{Investasi}}{\textit{Kewajiban Teknis}}$$

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi.

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1) \textit{Net Premium Growth} = \frac{\textit{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\textit{Premi Netto Tahun Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan premi netto tahun lalu dengan kenaikan/penurunan premi netto untuk mengetahui tingkat kestabilan operasi perusahaan.

$$2) \textit{Own Retention Ratio} = \frac{\textit{Premi Netto}}{\textit{Premi Bruto}}$$

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya akan dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia.

$$d. \textit{Technical Reserve Ratio} = \frac{\textit{Kewajiban Teknis}}{\textit{Premi Netto}}$$

Rasio ini secara kasar digunakan untuk mengukur tingkat kecukupbesarnya kewajiban teknis yang diperlukan.

2. Menghitung rata-rata rasio profitabilitas dan solvabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas, dan *Technical Reserve Ratio*. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio ini adalah sebagai berikut :

a. Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas (*Solvabilicy and Profitability Ratio*)

$$1) \text{ Rata-rata } \textit{Solvency Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$2) \text{ Rata-rata } \textit{Underwriting Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$3) \text{ Rata-rata } \textit{Loss Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$4) \text{ Rata-rata } \textit{Commission Expense Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$5) \text{ Rata-rata } \textit{Investment Yield Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

dimana : X = Rasio perusahaan asuransi pembeding

n = Jumlah perusahaan asuransi yang digunakan sebagai pembeding

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$1) \text{ Rata-rata } \textit{Profitability to Liquid Asset Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$2) \text{ Rata-rata } \textit{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$3) \text{ Rata-rata } \textit{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

dimana : X = Rasio perusahaan asuransi pembeding

n = Jumlah perusahaan asuransi yang digunakan sebagai pembeding

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1) \text{ Rata-rata } \textit{Net Premium Growth} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

$$2) \text{ Rata-rata } \textit{Own Retention Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

dimana : X = Rasio perusahaan asuransi pembeding

n = Jumlah perusahaan asuransi yang digunakan sebagai pembeding

$$d. \text{ Rata-rata } \textit{Technical Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

dimana : X = Rasio perusahaan asuransi pembeding

n = Jumlah perusahaan asuransi yang digunakan sebagai pembeding

3. Membuat Tabulasi yang berisi perhitungan pada toingkat pertama dan kedua dengan format seperti dibawah ini :

Tabel
Rasio Keuangan Hasil Analisis

Rasio	PT. Tugu Pratama Indonesia	Perusahaan Asuransi Pembeding
Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas : 1. <i>Solvency Ratio</i> 2. <i>Underwriting Ratio</i> 3. <i>Loss Ratio</i> 4. <i>Commission Expense Ratio</i> 5. <i>Investment Yeild Ratio</i>		
Rasio Likuiditas : 1. <i>Liability to Liquid Assets Ratio</i> 2. <i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i> 3. <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>		
Rasio Stabilitas Premi : 1. <i>Net Premium Growth</i> 2. <i>Own Retention Ratio</i>		
<i>Technical Reserve Ratio</i>		

4. Menginterpretasikan hasil perhitungan dengan didasarkan pada hasil perhitungan langkah pertama dan kedua. Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan *Technical Reserve Ratio* akan dianggap baik apabila :

a. Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas

1) Rasio solvabilitas yang rendah dari perusahaan menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan sebagai akibat tanggungan premi. Perusahaan harus menjaga rasio solvabilitas sekurang-kurangnya 10 % dari premi netto (UU No 2 Tahun 1992).

2) *Underwriting ratio* harus memberikan hasil yang positif, karena apabila hasil dari rasio ini negatif berarti rate yang dikenakan terlalu tinggi.

- 3) *Loss Ratio* harus rendah, karena tingginya rasio ini menunjukkan miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk.
- 4) *Commissin Expense ratio* harus rendah, sebab tingginya rasio ini berarti biaya akuisisi juga tinggi.
- 5) *Investment Yield Ratio* harus tinggi untuk dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan telah tepat sehingga penempatan investasi dapat dilanjutkan.

b. Rasio Likuiditas (*Liquiduty Ratio*)

- 1) *Liability to Liquid Assets Ratio* harus menunjukkan rasio yang rendah, jika rasio tinggi berarti perusahaan tidak *solvent*.
- 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio* harus menunjukkan sejauh mana tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus.
- 3) *Investment to Technical Reserve Ratio* harus menunjukkan hasil yang tinggi sehingga tingginya rasio ini akan menunjukkan kemampuan dana perusahaan dalam mendukung estimasi klaim tanggungan sendiri.

c. Rasio Stabilitas Premi

- 1) *Net Reserve Growth* harus menghasilkan rasio yang rendah, karena rasio yang rendah berarti perusahaan telah memberikannya terhadap kewajiban teknis preminya.
- 2) *Own Retention Ratio* harus menghasilkan rasio yang rendah dimana rasio yang rendah akan menunjukkan bahwa operasi perusahaan dihasilkan dari pendapatan premi bukan dari komisi reasuransi.

- d. Penghitungan *Technical Reserve Ratio* harus menghasilkan rasio yang tinggi yang berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknisnya dengan cukup dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*.

Jika hasil perhitungan profitabilitas dan rentabilitas, likuiditas, stabilitas premi dan rasio cadangan teknis perusahaan memberikan hasil yang lebih baik dengan perusahaan asuransi pembanding maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan asuransi pembanding.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT. Tugu Pratama Indonesia merupakan perusahaan asuransi kerugian yang didirikan oleh Pertamina dan PT.Nusantara Ampera Bhakti (Nusamba). Perusahaan ini berdiri tanggal 25 November 1981 di Jakarta. Sebagai badan hukum, PT.Tugu Pratama Indonesia dinyatakan dalam akte notaris Tan Thong Kie yang kemudian disahkan oleh menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5 / 177/ 20 tanggal 15 Maret 1982. Surat Keputusan ini kemudian diumumkan dalam Tambahan No.845 dari Berita Negara Republik Indonesia No.54 tanggal 6 Juli 1982.

Pada perkembangan selanjutnya, perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan anggaran dasar. Terakhir kali perubahan ini dilakukan berkaitan dengan modal dasar dan perubahan modal disetor. Anggaran Dasar Perusahaan ini kemudian disahkan oleh notaris Raden Santoso,SH tanggal 6 Mei 1992. Keputusan ini semakin kuat setelah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman berdasarkan Surat keputusan No. C2 – 5428.HT.01.04 – Th 92 tanggal 27 Juli 1992 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.86 tanggal 27 Oktober 1992.

Pada saat berdiri perusahaan hanya mempunyai modal disetor sebesar Rp 15.000.000.000,00. Dengan modal sebesar inilah PT.Tugu Pratama Indonesia kemudian memulai usahanya. Sebagai perusahaan asuransi yang didirikan salah

satunya oleh Pertamina, maka kegiatan usaha perusahaan hanya berkaitan dengan penanggungan risiko-risiko minyak dan gas bumi dan risiko-risiko yang berkaitan dengan kegiatan perminyakan; dengan kata lain sumber utama bisnis perusahaan adalah kegiatan Pertamina beserta kegiatan-kegiatan perusahaan bagi hasil, anak perusahaan maupun perusahaan afiliasi dengan Pertamina..

Kegiatan awal perusahaan dilakukan di Biro Koordinasi Asuransi Pertamina. Pusat kegiatan ini kemudian pindah kegedung Patra Jasa, Jl. Jend. Gatot Subroto no.32-34 Jakarta. Sejalan dengan makin meningkatnya kegiatan perusahaan dan tuntutan akan pentingnya pusat operasional perusahaan, maka perusahaan membangun gedung perkantoran sendiri. Gedung ini mulai digunakan pada tanggal 26 Maret 1988 dan beralamat di Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C8-9 Jakarta. Pengelolaan gedung ini kemudian diserahkan kepada anak perusahaan PT. Tugu Pratama Indonesia.

Dalam waktu delapan tahun perusahaan ini telah berhasil mendirikan delapan perusahaan asuransi kerugian, satu perusahaan asuransi jiwa dan satu pialang asuransi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perkembangan PT. Tugu Pratama Indonesia dalam menjalankan usahanya dibidang asuransi kerugian sebagai bisnis intinya. Untuk menjalankan anak perusahaannya PT. Tugu Pratama Indonesia membentuk PT. Tugu Pratama Interindo sebagai *holding company*. *Holding Company* inilah yang menjalankan usaha anak perusahaan PT. Tugu Pratama Indonesia .

Tabel 4.1
Perusahaan Anak dan Afiliasi
PT. Tugu Pratama Indonesia

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha
1	Tugu <i>Insurance Company Limited</i>	Asuransi Kerugian
2	PT. Asuransi Jiwa Tugu Mandiri	Asuransi Jiwa
3	PT. Tugu Bunas Mandiri	Asuransi Kerugian
4	PT. Tugu Kresna Pratama	Energi Listrik
5	PT. Tugu Jasatama Reasuransi Indonesia	Reasuransi
6	PT. Tugu <i>Insurance Brokers</i>	Pialang Asuransi
7	PT. Tugu Pratama Gedung	Properti
8	PT. Bank Umum Tugu	Perbankan
9	PT. <i>Sun Alliance Insurance</i> Indonesia	Asuransi Kerugian
10	PT. Fadent Mahkota Sahid	Asuransi
11	PT. Kalhold Utama	Kayu Lapis
12	PT. <i>Perjahl Leasing</i> Indonesia	Leasing
13	PT. Staco Jasapratama	Properti

Sumber data: PT. Tugu Pratama Indonesia

B. Letak Perusahaan

PT. Tugu Pratama Indonesia terletak di Jakarta, tepatnya di Jalan H.R. Rasuna Said Kavling c8-9 Kuningan, Jakarta. Dengan gedung sendiri yang diberi nama Wisma Tugu inilah perusahaan menjalankan kegiatan usahanya. Selain digunakan oleh PT.Tugu Pratama Indonesia gedung ini digunakan oleh anak perusahaan yang bernaung dibawah bendera Tugu Pratama Indonesia.

Pemilihan lokasi perusahaan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan antara lain :

1. Berada dipusat pemerintahan, sehingga memudahkan dalam hal birokrasi
2. Bertanggung hampir seluruhnya mempunyai kantor pusat di Jakarta
3. Kemudahan dalam memberikan pelayanan kepada nasabah / bertanggung
4. Memudahkan perusahaan dalam melakukan penyebaran risiko keperusahaan-perusahaan asuransi dunia

Perusahaan juga mempunyai kantor cabang yang berada di *Arka Building*, Jalan Wahid Hasyim no 84-88 Jakarta. Cabang perusahaan ini dibuka semata-mata untuk membantu kegiatan cabang utama yang berada di kawasan Kuningan, Jakarta. Kantor cabang ini dibuka pada tanggal 5 September 1996.

C. Bentuk Perusahaan

PT. Tugu Pratama Indonesia adalah perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Saham – saham perusahaan ini dimiliki oleh Pertamina, PT.Nusantara Ampera Bhakti dan Dana Pensiun Pertamina.Sampai saat ini perusahaan belum melakukan *go public* dengan pertimbangan komposisi permodalan dari pemilik masih relatif kuat untuk menjalankan perusahaan. Struktur modal yang mantap ini mengakibatkan perusahaan mempertahankan bentuk Perseroan Terbatas yang bersifat tertutup.

D. Personalia

1. Jumlah Tenaga Kerja

PT. Tugu Pratama Indonesia mempunyai karyawan yang berjumlah 276 orang. Karyawan sebanyak 276 orang ini terbagi atas 215 orang karyawan pria dan 61 orang karyawan wanita. Dari 276 orang karyawan ini kesemuanya berstatus sebagai karyawan tetap. Pada mulanya perusahaan menggunakan beberapa tenaga kerja asing. Namun dengan semakin bertambahnya kemampuan tenaga kerja dalam negeri, tenaga kerja asing itu sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Sampai dengan tahun 1996 tenaga kerja asing yang bekerja tinggal 9 orang yang duduk sebagai staff ahli.

2. Proses *Recruitment* Karyawan

Penarikan karyawan bagi perusahaan berkaitan dengan kegiatan pencarian tenaga kerja yang akan diseleksi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. PT. Tugu Pratama Indonesia adalah perusahaan yang sangat profesional. Oleh karena itu dalam mencari karyawan perusahaan juga membutuhkan orang yang profesional, jika ingin bergabung dalam perusahaan. Proses *recruitment* karyawan ini dilakukan oleh lembaga independen yang ditunjuk oleh perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar karyawan yang didapat nantinya benar-benar karyawan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Perusahaan dalam hal ini hanya memberikan kriteria karyawan yang dicari kepada lembaga independen ini. Selanjutnya lembaga independen inilah yang akan mencari karyawan.

Setelah calon karyawan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program orientasi kerja. Program ini dilaksanakan selama satu

bulan. Setelah melalui orientasi kerja ini calon karyawan akan mengikuti masa percobaan kerja yang lamanya tiga bulan. Masa percobaan ini dilakukan dengan tujuan penyesuaian diri calon karyawan dilingkungan kerja. Proses selanjutnya adalah pengangkatan karyawan melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Usaha untuk Menambah Kualitas Karyawan

Perusahaan sangat berkepentingan dengan adanya karyawan berkualitas dan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan melakukan berbagai usaha yang intinya berupa usaha peningkatan kualitas karyawan. Usaha yang dilakukan antara lain:

- a. Menempatkan tenaga-tenaga profesional dilingkungan perusahaan
- b. Memberikan ketrampilan tambahan kepada karyawan
- c. Memberikan beasiswa kepada karyawan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi
- d. Memberikan program pendidikan dasar asuransi kepada karyawan yang diselenggarakan baik didalam maupun diluar perusahaan
- e. Memberikan program pendidikan manajemen kepada karyawan
- f. Mengadakan pertemuan informal diantara karyawan guna menyerap *transfer of knowledge*.

4. Pemutusan Hubungan Kerja

Perusahaan dalam hal ini PT. Tugu Pratama Indonesia menganggap bahwa karyawan adalah asset perusahaan. Sehingga perusahaan berusaha untuk tidak melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan. Seandainya hal ini

harus dilakukan maka hal diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayar gaji karyawan (dalam hal ini perusahaan dinyatakan bangkrut). Sedangkan pemutusan hubungan kerja yang diakibatkan oleh kesalahan karyawan, sebisa mungkin dihindari.

E. Administrasi

Karyawan yang bekerja di PT. Tugu Pratama Indonesia cukup bervariasi. Hal ini terlihat dari adanya bagian karyawan tingkat bawah (*office boy*), karyawan rumah tangga sampai dengan karyawan berlevel manajer. Karena semua karyawan ini adalah karyawan tetap, maka sistem balas jasa yang berlaku adalah sistem penggajian. Gaji bagi perusahaan diartikan sebagai balas jasa yang diberikan kepada karyawan atas tenaga dan pikiran yang telah disumbangkan bagi perusahaan. Dalam menentukan besarnya gaji perusahaan pertimbangan yang digunakan adalah: tingkat biaya hidup di Jakarta, peraturan pemerintah tentang Upah Minimum Regional (UMR) dan tingkat produktivitas karyawan.

Kesejahteraan karyawan di perusahaan cukup terjamin, hal ini terlihat pada banyaknya bentuk kompensasi lain yang diberikan oleh perusahaan diluar gaji. Pemberian kompensasi ini tidak terlepas dari kepedulian perusahaan terhadap karyawan perusahaan. Salah satu bentuk kompensasi yang diberikan ini adalah uang lembur yang besarnya ditetapkan oleh perusahaan.

Langkah lain yang ditempuh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan adalah:

1. Memberikan tunjangan gaji kepada semua karyawan

2. Memberikan jaminan asuransi jiwa kepada semua karyawan
3. Memberikan tunjangan hari tua
4. Memberikan tunjangan hari raya dan tunjangan lain yang bersifat insidental
5. Memberikan kredit pemilikan rumah yang bersifat jangka panjang dengan bunga yang rendah. Fasilitas ini diberikan kepada semua karyawan yang belum memiliki rumah sendiri.

F. Permodalan

Sebagai perusahaan tertutup, maka PT. Tugu Pratama Indonesia tidak melakukan *go public*. Hal ini dilkakukan mengingat struktur modal perusahaan yang masih sangat kuat. Modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak semata-mata untuk menjalankan usaha perusahaan, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan sosial yang dimiliki. Perusahaan berushan menggunakan modal ini untuk membantu perusahaan yang mempunyai prospek bagus namun mengalami kendala permodalan. Dengan cara ini perusahaan dapat membantu perusahaan lain dan juga memperoleh mitra usaha baru.

Modal utama PT. Tugu Pratama Indonesia berasal dari penerbitan saham kepada pemilik perusahaan. Saham yang telah diterbitkan berjumlah 26.000 lembar dengan nilai nominal Rp 10.000.000,00. Komposisi modal saham ini terdiri dari 15.000 lembar sham modal disetor dan 11.000 lembar saham ditempatkan.

Modal saham sebanyak 26.000 lembar ini mula-mula dimiliki oleh Pertamina dan PT. Nusamba. Namun kemudian Pertamina membagi kepemilikan sahamnya kepada Dana Pensiun Pertamina. Sebanyak 20% saham Pertamina dijual

kepada Dana Pensiun Pertamina. Sampai akhir tahun 1996 komposisi kepemilikan saham perusahaan terdiri dari : Pertamina (45%), PT. Nusantara Ampera Bhakti (35%) dan Dana Pensiun Pertamina (20%).

G. Pemasaran

Kegiatan pemasaran dalam industri asuransi sangat tergantung pada pasar seperti bidang usaha yang lain. Bagi PT. Tugu Pratama Indonesia pengertian pasar dibagi dalam empat kategori, yaitu:

1. Kapasitas pasar (*market capacity*) yang merefleksikan besarnya atau luasnya pasar, baik berdasarkan pada area geografis, jumlah penduduk, kemampuan daya beli dan sebagainya.
2. Potensi pasar (*market potential*) yang merefleksikan kemungkinan menarik nasabah dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan menutup dan membeli asuransi.
3. Isi pasar (*market volume*) merupakan “persediaan” industri asuransi secara keseluruhan atau merupakan setiap jenis asuransi yang dinyatakan dalam pendapatan premi.
4. Saham pasar (*market share*), merupakan bagian dari isi pasar yang diperoleh perusahaan baik dalam jumlah keseluruhan atau dari setiap jenis asuransi yang dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan makin majunya persaingan dalam usaha perasuransian, maka semakin ketat pula tuntutan untuk memperoleh nasabah sebanyak-banyaknya. Perusahaan yang pada awalnya hanya menjamin risiko dari proyek-proyek milik Pertamina pada akhirnya juga membuka pertanggungjawaban lain diluar proyek Pertamina.

Pertanggung jawaban yang kemudian dikembangkan adalah pertanggung jawaban terhadap risiko aneka. Risiko aneka yang dimaksud disini adalah risiko yang karena karakteristiknya tidak dimasukkan dalam pengelolaan asuransi kerugian lainnya. Untuk mencari nasabah baru dari risiko aneka ini maka perusahaan menggunakan media iklan. Iklan yang dilaksanakan adalah melalui kegiatan sponsorship dalam kegiatan olah raga yang berskala internasional. Melalui media ini perusahaan berharap adanya peningkatan jumlah nasabah di bidang pertanggung jawaban aneka.

Bagian pemasaran perusahaan menjadi aktif dalam kegiatan mencari nasabah diluar Pertamina. Selain tugas tersebut, bagian pemasaran juga sangat berperan dalam menyebarkan risiko ke perusahaan reasuransi baik yang ada di dalam maupun diluar Indonesia. Faktor keamanan dalam menanggung setiap risiko menjadikan perusahaan harus mampu menyebarkan risiko tersebut ke beberapa perusahaan reasuransi.

Untuk menjadi nasabah PT. Tugu Pratama Indonesia tertanggung biasanya harus memenuhi persyaratan minimal yang diajukan oleh perusahaan. Syarat-syarat minimal yang biasanya harus dipenuhi oleh calon nasabah/tertanggung diantaranya adalah:

1. Tertanggung merupakan badan hukum
2. Status perusahaan adalah perusahaan BUMN, BUMD atau perusahaan swasta
3. Sanggup membayar premi yang besarnya ditetapkan oleh perusahaan
4. Mematuhi perjanjian yang telah disepakati dengan perusahaan
5. Untuk asuransi rangka kapal usia kapal yang akan diasuransikan maksimal 25 tahun

6. Bila terjadi klaim, tertanggung harus membantu perusahaan dalam melakukan penyelidikan.

Dari data yang diperoleh dari bagian pemasaran dapat dilihat bahwa bagian pemasaran telah mampu menghimpun dana yang cukup besar dari tertanggung/nasabah. Sampai dengan akhir tahun 1996 jenis pertanggungan diserap adalah rangka kapal, properti, aviasi, pengangkutan, konstruksi, dan aneka. Jenis pertanggungan ini sebagian besar masih berkaitan dengan minyak dan gas bumi sebagai risiko yang ditanggung.

Bagian pemasaran juga mempunyai kewajiban dalam menentukan besarnya premi yang harus dibayar oleh tertanggung. Untuk menghitung besarnya premi yang harus dibayar, maka metode yang digunakan adalah metode probabilitas. Perusahaan sangat berkepentingan dengan probabilitas yang mengakibatkan kerugian pada suatu obyek yang dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh: dari 100.000 rangka kapal di dunia dalam jangka waktu tertentu yang terbakar adalah 3000 buah. PT. Tugu Pratama Indonesia menanggung 1000 rangka kapal yang harga tiap rangka ditetapkan Rp 10.000.000,00 maka besarnya premi yang harus dibayar tiap satu buah rangka kapal dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung probabilitas terjadinya kebakaran terhadap obyek tertanggung :
$$3000/100.000 \times 100\% = 0,03$$
2. Probabilitas terbakarnya obyek yang ditanggung perusahaan : $0,03 \times 1000 = 30$ buah
3. Nilai risiko tiap obyek yang ditanggung perusahaan: $30/1000 \times \text{Rp } 10.000.000,00$
 $= \text{Rp } 300.000,00$

4. Nilai risiko seluruh obyek yang ditanggung: Rp 300.000,00 x 1000 = Rp 300.000.000,00

5. Besarnya premi keseluruhan yang harus dibayar oleh tertanggung:

- Nilai risiko keseluruhan : Rp 300.000.000,00
 - Biaya administrasi : Rp 20.000.000,00
 - Tingkat keuntungan yang diharapkan : Rp 30.000.000,00
- Total nilai premi keseluruhan Rp 350.000.000,00

Besarnya premi yang dibayar oleh tiap satu obyek tertanggung adalah Rp 350.000.000,00 : 1000 = Rp 350.000,00. Penghitungan premi dengan cara tersebut diatas adalah penghitungan yang biasa digunakan oleh PT. Tugu Pratama Indonesia.

Tabel 4.2
Premi Bruto Diterima
(Dalam Ribuan)

Jenis Pertanggungan	1992	1993	1994	1995	1996
Rangka Kapal	Rp102.205.447	Rp131.528.759	Rp170.932.184	Rp169.768.731	Rp190.856.028
Properti	132.205.554	134.756.470	151.753.491	169.062.005	172.836.836
Aviasi	20.225.713	19.513.319	36.246.209	43.865.274	50.298.459
Pengangkutan	29.744.266	45.551.856	68.902.708	68.981.000	66.308.829
Konstruksi	12.708.708	16.730.766	15.933.843	14.809.225	24.360.168
Aneka	21.391.777	21.815.083	23.262.505	21.668.494	2.909.058

Tabel 4.3
Klaim Bruto Dibayar
(Dalam Ribuan)

Jenis Pertanggungan	1992	1993	1994	1995	1996
Rangka Kapal	Rp 4.246.547	Rp23.328.777	Rp71.104.957	Rp89.472.146	Rp89.253.352
Properti	10.851.645	18.301.675	4.286.807	22.028.124	41.463.557
Aviasi	11.964.921	6.945.432	10.683.688	51.553.590	20.951.221
Pengangkutan	11.588.634	13.267.283	43.234.751	55.858.943	30.179.921
Konstruksi	5.852.525	1.812.136	7.901.487	11.761.852	9.532.396
Aneka	1.845.269	2.723.993	3.599.927	2.218.530	1.425.648

Sumber data: Bagian Pemasaran PT. Tugu Pratama Indonesia

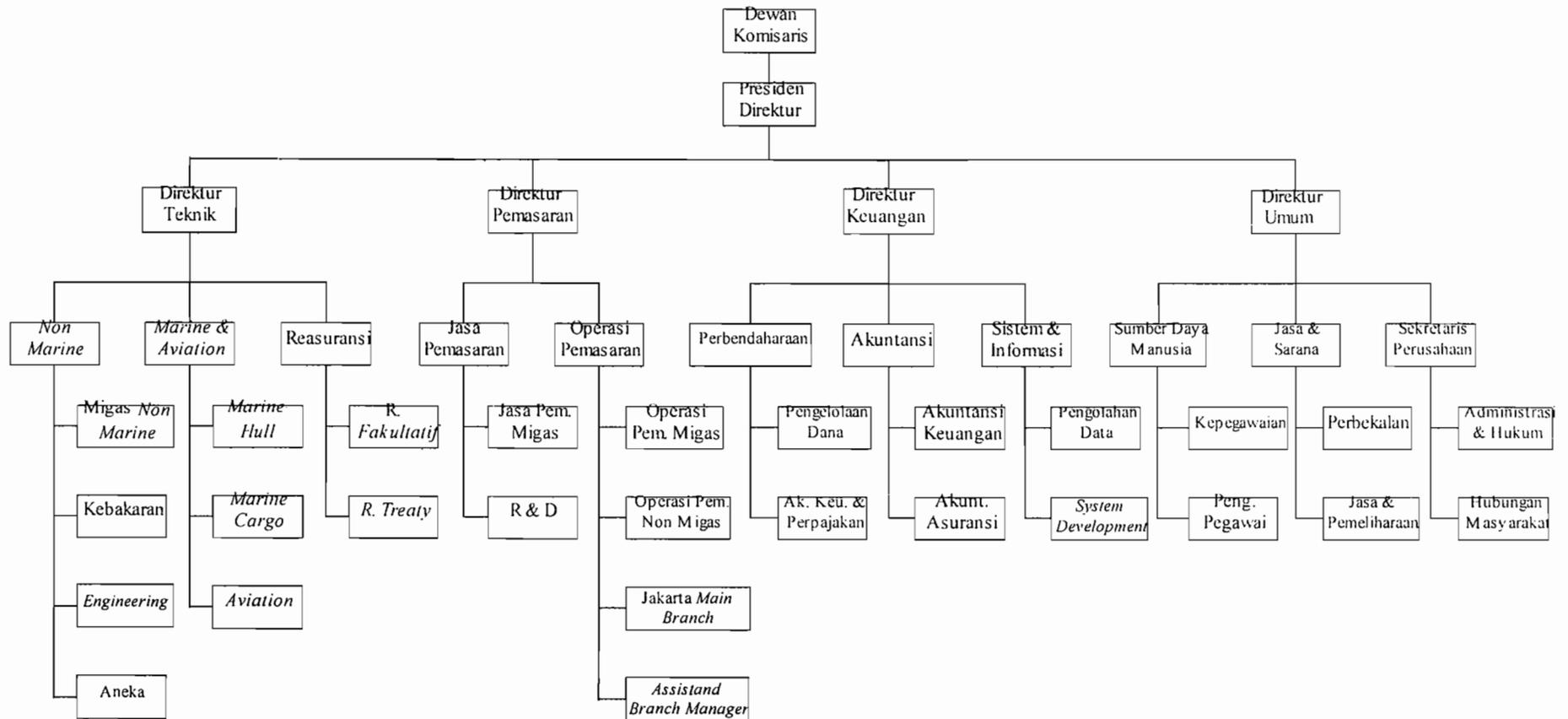
H. Struktur Organisasi

Setiap badan usaha, untuk melaksanakan maksud dan tujuannya harus mempunyai struktur organisasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Dengan adanya organisasi dapat dilihat tugas dan wewenang dari tiap-tiap bagian. Struktur organisasi ini dapat dilihat pada gambar 1 halaman 49.

Demikian juga PT. Tugu Pratama Indonesia dalam mencapai tujuannya juga tidak terlepas dari adanya struktur organisasi yang digunakan. Struktur organisasi ini bagi perusahaan digunakan untuk mendelegasikan tugas dan wewenang dari atas sampai bawah. Oleh karena itu maka perusahaan menggunakan struktur organisasi bentuk staff. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat mengenai tugas, wewenang atau tanggung jawab dari struktur organisasi yang ada di perusahaan.

1. Dewan Komisaris (*board of management*)

Dewan komisaris adalah wakil-wakil pemilik saham yang mengawasi jalannya perusahaan. Pada PT. Tugu Pratama Indonesia dewan komisaris terdiri dari wakil-wakil pemegang saham, yaitu : Faisal Abdaoe (Pertamina), Mohammad Hasan (PT. Nuasantara Ampera Bhakti) dan Sugianto (Dana Pensiun Pertamina). Dewan komisaris ini tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari



Gambar I.

Struktur Organisasi PT. Tugu Pratama Indonesia Tahun 1997-1998

Sumber : PT. Tugu Pratama Indonesia

perusahaan namun lebih berperan sebagai pengawas saja. Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah:

- a. Mengangkat dan memberhentikan dewan direksi
- b. Mengawasi perusahaan dalam mengelola saham yang ditanamkan oleh pemegang saham
- c. Meneliti dan mengesahkan rencana tahunan dan laporan keuangan perusahaan
- d. Memberikan saran kepada dewan direksi menyangkut pengelolaan perusahaan
- e. Melindungi penggunaan sumber daya dari pemegang saham

2. Direktur Utama (*president director*)

Direktur utama adalah pimpinan tertinggi dalam perusahaan. Sebagai direktur utama di PT. Tugu Pratama Indonesia adalah Sonnidwiharsono. Tugas utama direktur utama adalah :

- a. Memegang wewenang tertinggi dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan perusahaan
- b. Menjalankan fungsi perencanaan, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembuatan keputusan.
- c. Memimpin kegiatan dan aktivitas pengembangan perusahaan
- d. Memimpin pelaksanaan kebijakan (*policy*) yang telah ditetapkan

3. Direktur Teknik (*technical director*)



Direktur teknik adalah pimpinan perusahaan dibawah direktur utama yang memimpin, mengkoordinir dan mengawasi kegiatan dalam bidang teknis. Tugas utama direktur teknik adalah:

- a. Bertanggung jawab kepada direktur utama
 - b. Menjalankan fungsi perencanaan, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembuatan keputusan
 - c. Memimpin kegiatan teknis di perusahaan
 - d. Mengelola pertanggung *non marine, marine* dan *aviation* yang ditanggung perusahaan
4. Direktur Pemasaran (*marketing director*)

Direktur pemasaran adalah pemimpin tertinggi perusahaan dibawah direktur utama yang memimpin, mengkoordinir dan mengawasi kegiatan pemasaran. Tugas utama direktur pemasaran adalah :

- a. Bertanggung jawab kepada direktur utama
 - b. Menjalankan fungsi perencanaan, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembuatan keputusan.
 - c. Mengambil langkah-langkah yang tepat dalam hal strategi pemasaran
 - d. Membawahi divisi jasa pemasaran dan divisi operasi pasar
5. Direktur Keuangan (*financial director*)

Direktur keuangan adalah pimpinan dalam perusahaan yang memimpin, merencanakan mengelola dan mengawasi penggunaan harta kekayaan perusahaan

dan seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Tugas utama direktur keuangan adalah :

- a. Bertanggung jawab kepada direktur utama
 - b. Menjalankan fungsi perencanaan, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembuatan keputusan
 - c. Mengelola penggunaan harta kekayaan perusahaan
 - d. Memberikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada direktur utama.
 - e. Membawahi divisi perbendaharaan, akuntansi dan divisi sistem dan informasi.
6. Direktur Umum (*genaral director*)

Direktur umum adalah pimpinan perusahaan yang memimpin, merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan sumberdaya manusia, jasa dan sarana serta sekretariat perusahaan. Tugas utama direktur umum adalah:

- a. Bertanggung jawab kepada direktur utama
 - b. Membantu direktorat lain jika diperlukan
 - c. Membawahi bagaian personalia, jasa dan sarana serta sekretaris perusahaan.
7. Kepala Divisi *Non Marine*

Kepala divisi *non marine* adalah kepala divisi dibawah direktorat teknik yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pertanggungangan dibidang asuransi non marine. Kepala divisi ini membawahi bidang migas *non marine*, kebakaran, *engineering*, dan aneka.

8. Kepala Divisi *Marine* dan *Aviation*

Kepala divisi *marine* dan *aviatioan* adalah kepala divisi dibawah direktorat teknik yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pertanggungn dibidang asuransi marine dan aviatioan. Kepala divisi ini membawahi bidang *marine* dan *aviation*.

9. Kepala Divisi Reasuransi

Kepala divisi reasuransi adalah kepala divisi yang berada dibawah direktorat teknik yang mempunyai tugas menyebarkan risiko yang dihimpun perusahaan kepada perusahaan reasuransi beserta kegiatan administratifnya. Kepala divisi ini membawahi departemen reasuransi fakultatif dan reasuransi *treaty*.

10. Kepala Divisi Jasa Pemasaran

Kepala divisi jasa pemasaran adalah kepala divisi dibawah direktorat pemasaran yang mempunyai tugas penelitian dan pengembangan terhadap obyek yang akan dipertanggungkan oleh calon tertanggung. Kepala divisi ini membawahi departemen jasa pemasaran migas, *research and development*, operasi pasar migas dan operasi pasar non migas.

11. Kepala Divisi Operasi Pasar

Kepala divisi ini adalah kepala divisi dibawah direktorat pemasaan yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pemasaran kepada calon tertanggung. Kepala divisi ini membawahi cabang utama Jakarta dan wakil kepala cabang.

12. Kepala Divisi Perbendaharaan

Kepala divisi ini adalah kepala divisi dibawah direktorat keuangan yang mempunyai tugas melakukan pengelolaan dana, administrasi keuangan dan perpajakan. Kepala divisi ini membawahi departemen pengelolaan dana, administrasi keuangan dan perpajakan.

13. Kepala Divisi Akuntansi

Kepala divisi akuntansi adalah kepala divisi yang berada dibawah direktorat keuangan yang mempunyai tugas untuk membuat laporan keuangan perusahaan maupun laporan keuangan asuransi.

14. Kepala Divisi Sistem dan Informasi

Kepala divisi ini adalah kepala divisi yang berada dibawah direktorat keuangan yang mempunyai tugas melakukan pengolahan data dan informasi serta penerapan sistem tersebut bagi perusahaan.

15. Kepala Divisi Sumber Daya Manusia

Kepala divisi ini berada dibawah direktorat umum yang mempunyai tugas yang berkaitan dengan kepegawaian.

16. Kepala Divisi Jasa dan Sarana

Kepala divisi jasa dan sarana adalah kepala divisi yang berada dibawah direktorat umum yang mempunyai tugas untuk melakukan pengelolaan kekayaan perusahaan yang bersifat non finansial.

17. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan adalah bagian dalam perusahaan yang mempunyai tugas dalam membina hubungan yang baik antar perusahaan atau dengan pihak masyarakat diluar perusahaan.

I. Gambaran Umum Perusahaan Pembanding

Gambaran umum yang akan disajikan berikut ini, merupakan gambaran umum perusahaan (*profile company*) yang sangat singkat. Hal ini terjadi karena keterbatasan data yang penulis peroleh. Namun penulis menganggap bahwa *profile company* ini cukup relevan untuk disajikan. Gambaran umum perusahaan pembanding terdiri dari lima perusahaan asuransi kerugian. Kelima perusahaan ini merupakan anggota Dewan Asuransi Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang dimaksud di atas adalah :

1. PT. Asuransi Dayin Mitra

PT. Asuransi Dayin Mitra adalah perusahaan asuransi kerugian yang berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan asuransi ini merupakan salah satu anak perusahaan dari grup Dayin Mitra. Sebagai perusahaan asuransi kerugian, maka PT. Asuransi Dayin Mitra juga wajib menjadi anggota Dewan Asuransi Indonesia. Salah satu konsekuensinya perusahaan ini wajib mempublikasikan laporan keuangannya baik di media massa maupun kepada Dewan Asuransi Indonesia. Berdasarkan hasil audit dari kantor akuntan Publik Prasetio Utomo & Co. maka diperoleh pendapat “Wajar Tanpa Pengecualian”.

PT. Asuaransi Dayin Mitra berlokasi di Jalan Raden Saleh No. 1B - 1D Jakarta 10430. Sampai saat ini perusahaan belum mempunyai kantor cabang di luar Jakarta. Namun walaupun belum mempunyai kantor cabang, premi yang ditanggung cukup besar. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan nasabah terhadap perusahaan.

Produk asuransi yang ditawarkan oleh PT. Dayin Mitra yaitu jenis asuransi : kendaraan bermotor, kebakaran, rangka kapal, pemasangan mesain, peralatan elektronika, dan kerusakan stock. Namun dari semua jenis pertanggungan jenis asuransi yang paling besar adalah jenis asuransi kebakaran.

2. PT. Asuransi Astra Buana

PT. Asuransi Astra Buana adalah perusahaan asuransi kerugian yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Perusahaan ini merupakan salah satu anak perusahaan grup Astra Internasional. Oleh karena itu kepemilikan perusahaan sepenuhnya berada di PT. Astra Internasional.

PT. Asuransi Astra Buana berlokasi di Jalan Kapten Tendean No. 26 Jakarta 12720. Sementara itu, di Jakarta PT. Asuransi Astra Buana mempunyai dua kantor cabang yaitu : di kawasan Kelapa Gading (Jakarta Timur) dan di kawasan Roxy (Jakarta Barat). Sampai dengan akhir tahun 1997, PT. Asuransi Astra Buana PT. Asuransi Astra Buana telah membuka kantor cabang di luar kota Jakarta. Cabang-cabang perusahaan yang telah ada yaitu di kota Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, Bogor, Denpasar, dan

Palembang. Banyaknya cabang perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

Laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Prasetio Utomo & Co. memberikan pendapat “Wajar”. Hal ini berarti laporan keuangan perusahaan cukup relevan dengan hasil audit dari kantor akuntan yang bersangkutan. Berdasarkan pada teori yang ada yaitu PSAK No. 28, maka laporan keuangan PT. Asuransi Astra Buana ini telah mengacu pada PSAK No. 28. Hal ini jika dilihat berdasarkan pada format dan jenis rekening laporan keuangan perusahaan.

Jenis produk PT. Asuransi Astra Buana yang sangat dikenal oleh masyarakat adalah asuransi “Garda Oto”. Asuransi ini mengkhususkan diri pada pertanggungjawaban kendaraan bermotor. Jenis produk asuransi dari PT. Asuransi Astra Buana yang lain adalah kebakaran, kecelakaan, kecurian, pengakutan rangka kapal, aviasi, kontruksi, pemasangan mesin, bangunan, uang, tanggung gugat, gangguan usaha, jaminan kejujuran, dan perjalanan.

3. PT. Asuransi Andika Raharja Putera

PT. Asuransi Andika Raharja Putera adalah perusahaan asuransi yang merupakan pengembangan dari Asuransi Kecelakaan Jasa Raharja yang selama ini menanggung seluruh asuransi kecelakaan di departemen perhubungan (darat, laut, dan udara).

PT. Asuransi Andika Raharja Putera berlokasi di Graha Unilever Building Lt. 4, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kv. 15, Jakarta 12930. Sampai tahun 1997 perusahaan ini mempunyai cabang di Jakarta ataupun di luar Jakarta.

Laporan keuangan PT. Asuransi Andika Raharja Putera yang digunakan untuk analisis data skripsi ini menggunakan standar pelaporan berdasarkan PSAK No. 28. Berdasarkan hasil audit dari Kantor Akuntan Publik Drs. Hendrawinata dan rekan diperoleh pendapat "Wajar Tanpa Syarat".

Jenis produk PT. Asuransi Andika Raharja Putera adalah asuransi kebakaran, tanggung gugat, rangka kapal, konstruksi, dan asuransi lain-lain.

4. PT. Asuransi Ekspor Indonesia

PT. Asuransi Ekspor Indonesia (ASEI) adalah perusahaan asuransi kerugian yang menanggung risiko kegagalan pelunasan pembayaran. Risiko yang ditanggung adalah risiko pembayaran transaksi ekspor dari importir dan risiko kegagalan pelunasan pembayaran kembali kredit ekspor yang disalurkan bank kepada eksportir.

PT. Asuransi Ekspor Indonesia berdiri tahun 1995 berdasarkan PP No. 1 tahun 1982. Perusahaan ini merupakan BUMN yang berdiri pada bulan November 1985. Lokasi perusahaan berada di Gedung Sarinah Lt. 13, Jalan MH. Thamrin No. 11 Jakarta 10350. Sampai tahun 1997 perusahaan telah memiliki dua kantor cabang yaitu di Medan dan Surabaya.

Sebagai BUMN, maka laporan keuangan perusahaan diaudit oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan pendapat "Wajar

Tanpa Syarat". Perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya mengacu pada PSAK No. 28, walaupun dalam penyajiannya disesuaikan dengan kebijakan yang digunakan perusahaan.

Sampai dengan tahun 1997, seluruh produk yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Ekspor Indonesia adalah :

- a. Asuransi Kredit Ekspor, terdiri dari : Polis Standar Kontrak Ekspor, Polis Standar Pelaksanaan Ekspor, Polis *Letter of Credit* (L/C), Polis Risiko Politik, Polis Konsinyasi, Polis Jaminan *Bord*, dan Polis Jaminan Tanpa Syarat.
- b. Jaminan, terdiri dari : Jaminan Kredit Ekspor serta jaminan Kredit Umum.
- c. *Business Information Service* adalah bentuk pelayanan informasi yang disediakan oleh ASEI untuk mendukung kebutuhan internal ASEI maupun kebutuhan nasabah.

5. PT. Asuransi Central Asia

PT. Asuransi Central Asia adalah perusahaan asuransi kerugian dibawah bendera BCA Group. Kepemilikan perusahaan sepenuhnya dimiliki oleh BCA Group. Hal ini berarti bahwa modal berasal dari BCA (mayoritas).

Perusahaan ini beralamat di Kompleks Duta Marlin Blok A No. 4 - 5, Jalan Gajah Mada No. 3 - 5 Jakarta 10130. Sampai tahun 1997 perusahaan belum membuka kantor cabang di Jakarta atau di luar Jakarta.

Produk yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Central Asia pada dasarnya sama dengan produk yang ditawarkan perusahaan asuransi pada umumnya, yaitu asuransi kendaraan bermotor, kebakaran, tanggung gugat, pemasangan mesin, aviasi, rangka kapal, dan asuransi lain-lain.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Laporan keuangan ini terdiri dari laporan keuangan PT. Tugu Pratama Indonesia dan lima buah laporan keuangan perusahaan asuransi sejenis yang akan digunakan sebagai pembanding laporan keuangan PT. Tugu Pratama Indonesia merupakan laporan keuangan gabungan, yaitu laporan keuangan perusahaan PT. Tugu Pratama Indonesia pusat (Jalan H.R.. Rasuna Said) dan laporan keuangan perusahaan cabang di jalan Raden Saleh.

Mengingat permasalahan yang dimunculkan, maka digunakan juga lima laporan keuangan perusahaan asuransi sejenis. Kelima laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan PT. Asuransi Dayin Mitra, PT. Asuransi Andika Raharja, PT. Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan PT. Asuransi Central Asia. Laporan keuangan perusahaan pembanding telah menerapkan PSAK No.28. Hal ini berdasarkan pada jenis rekening dan perlakuan akuntansi yang digunakan tiap perusahaan. Rekening-rekening perusahaan pembanding ini penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan kepada Dewan Asuransi Indonesia tahun 1997.

Untuk menjawab permasalahan yang muncul, khusus untuk laporan keuangan PT. Tugu Pratama Indonesia juga dilengkapi dengan kebijakan dan perlakuan akuntansi yang digunakan perusahaan.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan tahun 1996 yang terdiri atas :

1. Neraca per 31 Desember 1996.
2. Laporan Rugi Laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1996.

Data laporan neraca dan rugi laba dapat dilihat pada tabel 5.1 sampai dengan 5.8 halaman 62 sampai dengan halaman 68.

Tabel 5.1
Laporan Keuangan
PT. ASURANSI DAYIN MITRA

NERACA PER 31 DESEMBER 1996 DAN 1995 (dalam ribuan rupiah)						LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 Desember 1996 dan 1995 (dalam ribuan rupiah kecuali laba per saham)		
AKTIVA	1996	1995	KEWAJIBAN & EKUITAS	1996	1995	URAIAN	1996	1995
INVESTASI			KEWAJIBAN			PENDAPATAN PREMI		
Deposito berjangka :			Hutang klaim	291.022	442.954	Premi bruto	46.038.537	38.061.330
Pihak ketiga	18.590.000	16.065.000	Estimasi klaim retensi sendiri	2.585.325	2.468.129	Premi reasuransi	(26.121.736)	(19.928.201)
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	30.008.630	30.627.880	Premi yang belum merupakan pendapatan	9.162.223	8.111.954	Kenaikan premi yang belum merupakan pendapatan	(1.050.269)	(3.608.237)
Deposito wajib	1.000.000	1.000.000	Hutang reasuransi	9.602.185	8.759.085	Jumlah Pendapatan Premi	18.866.532	14.524.892
Surat berharga dengan harga pasar pada tahun 1996 dan penyisihan penurunan harga pasar sebesar Rp 15.237.225 pada tahun 1995	2.127.487	1.506.800	Hutang pajak	1.105.989	1.000.218	BEBAN UNDERWRITING		
Penyertaan saham	1.066.079	1.066.079	Hutang lain-lain	2.804.712	3.880.478	Beban klaim :		
Jumlah Investasi	52.792.196	50.765.759	Jumlah kewajiban	25.551.456	24.622.818	Klaim bruto	18.521.080	7.914.871
KAS DAN BANK	699.659	431.376				Klaim reasuransi	(14.353.807)	(4.330.986)
PIUTANG PREMI			EKUITAS			Kenaikan estimasi klaim retensi sendiri	117.197	52.446
Pihak ketiga	4.912.863	4.130.323	Modal saham-nilai nominal Rp 1.000,-			Jumlah beban klaim	4.284.470	3.636.331
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	10.988.806	7.378.169	Modal dasar - 100.000.000 saham			Beban komisi - bersih	46.330	891.141
	15.901.669	11.508.492	Modal ditempatkan dan disetor penuh - 20.000.000 saham	20.000.000	20.000.000	Jumlah Beban Underwriting	4.330.732	4.527.472
Penyisihan piutang ragu-ragu	(199.968)	0	Agiو saham	1.000.000	1.000.000	HASIL UNDERWRITING	14.535.732	9.997.420
Bersih	15.701.701	11.508.492	Saldo laba	33.311.610	23.560.511	HASIL INVESTASI	8.113.913	5.936.448
PIUTANG REASURANSI	4.081.424	669.983	Jumlah Ekuitas	54.311.610	44.560.511	BEBAN USAHA	(8.642.528)	(6.616.158)
PIUTANG LAINNYA	543.348	458.570				LABA USAHA	14.007.117	9.317.710
AKTIVA TETAP						PENGHASILAN LAIN-LAIN - BERSIH	407.273	535.885
Harga perolehan	7.860.197	6.743.346				LABA SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	14.414.390	9.853.595
Akumulasi penyusutan	(1.921.901)	(1.516.527)				TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	(2.080.290)	(1.522.896)
Nilai buku	5.938.296	5.226.819				LABA BERSIH	12.334.100	8.330.699
AKTIVA LAIN-LAIN	106.442	162.330				LABA PER SAHAM		
						Laba Usaha Per Saham	700	466
JUMLAH AKTIVA	79.863.066	69.223.329	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	79.863.066	69.223.329	Laba Bersih Per Saham	617	417

Tabel 5.2
Laporan Keuangan
PT. ASURANSI ANDIKA RAHARJA PUTERA

NERACA					LAPORAN LABA RUGI			
PER 31 DESEMBER 1996 DAN 1995					UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA			
(dalam rupiah)					31 Desember 1996 dan 1995			
(dalam rupiah)					(dalam rupiah)			
KEKAYAAN	1996	1995	KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1996	1995	URAIAN	1996	1995
INVESTASI			KEWAJIBAN			PENDAPATAN PREMI		
Deposito wajib	600.000.000	600.000.000	Hutang klaim	96.547.017	-	Premi kotor	8.386.749.978	4.392.446.238
Deposito berjangka	8.677.500.000	2.202.500.000	Estimasi klaim retensi sendiri	341.783.430	149.797.967	Dikurangi :		
Penyertaan	27.203.700	27.203.700	Premi yang belum merupakan pendapatan	612.102.004	422.009.733	Premi reasuransi	(2.034.884.454)	(1.822.359.349)
Jumlah Investasi	9.304.703.700	2.829.703.700	Hutang reasuransi	135.342.894	289.834.495	Kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan	(190.092.271)	(159.429.171)
KAS DAN BANK	99.677.711	113.177.461	Hutang komisi	59.890.746	36.995.883	Jumlah Pendapatan Premi	6.161.772.253	2.410.657.718
PIUTANG PREMI	215.917.171	169.563.309	Hutang pajak	1.160.289	5.918.584	BEBAN UNDERWRITING		
PIUTANG REASURANSI	687.911.760	426.187.327	Hutang sewa guna usaha	635.418.760	375.803.269	Komisi tanggungan sendiri	2.125.832.110	670.038.441
BUNGA DEPOSITO AKAN DITERIMA	12.094.069	7.193.388	Biaya yang masih harus dibayar	18.181.591	1.695.603	Klaim tanggungan sendiri	1.605.249.263	456.576.171
Jumlah non investasi	1.015.600.711	716.121.485	Jumlah kewajiban	1.900.426.731	1.282.055.534	(Penurunan) kenaikan estimasi klaim retensi sendiri	191.985.462	60.191.161
AKTIVA TETAP			EKUITAS			Jumlah Beban Underwriting	3.923.066.835	1185805773
Harga perolehan	266.606.101	128.254.600	Modal saham			LABA UNDERWRITING	2.238.705.418	1.223.851.945
Akumulasi penyusutan	(91.409.866)	(378.48.475)	Modal dasar 25.000.000 saham nilai nominal Rp 1.000 per saham			HASIL INVESTASI	1.015.574.368	275.421.630
Nilai buku	175.196.235	90.406.125	Ditempatkan dan disetor penuh 10.000.000 saham (1996) dan			BEBAN USAHA	(2.336.508.356)	(1.300.572.231)
AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA			5.000.000 saham (1995)	10.000.000.000	5.000.000.000	LABA USAHA	917.771.430	198.701.344
Harga perolehan	685.925.000	609.925.000	Laba ditahan (defisit)	336.947.792	(553.130.781)	PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Akumulasi penyusutan	(156.973.437)	(126.356.250)	Jumlah Ekuitas	10.336.947.792	4.446.869.219	Pendapatan lain-lain	-	193.221.382
Nilai buku	528.951.563	383.568.750				Beban lain-lain	(27.692.856)	-
AKTIVA LAIN-LAIN						Pendapatan (beban) lain-lain bersih	(27.692.856)	193.221.382
Piutang klaim reasuransi	1.000.000.000	1.340.500.000				LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	890.078.574	391.922.726
Persediaan meterai	1.220.000	492.000					-	-
Sewa dibayar dimuka	57.825.778	62.959.499				LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	890.078.574	391.922.726
Uang jaminan klaim	-	177.589.325						
Piutang lain-lain	2.250.000	2.150.000						
Uang jaminan	85.029.300	85.029.300						
Uang muka	66.597.236	40.404.569						
Jumlah aktiva lain-lain	1.212.922.314	1.709.124.693						
JUMLAH AKTIVA	1.223.737.4523	5.728.924.753	JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	12.237.374.523	5.729.924.753			

Tabel 5.3
Laporan Keuangan
PT. ASURANSI ASTRA BUANA

NERACA						LAPORAN LABA RUGI		
PER 31 DESEMBER 1996 DAN 1995						UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA		
(dalam jutaan rupiah)						31 Desember 1996 dan 1995		
(dalam jutaan rupiah)						(dalam jutaan rupiah)		
KEKAYAAN	1996	1995	KEWAJIBAN & MODAL SENDIRI	1996	1995	URAIAN	1996	1995
I. INVESTASI	134.546	91.822	I. UTANG			1. Premi Bruto	115.449	87.437
1. Deposito Berjangka :			1. Utang Klaim	3.466	3.294	2. Premi Reasuransi	32.240	28.196
2. Surat Berharga yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta	7.948	4.847	2. Utang Reasuransi	16.931	11.616	3. Premi Netto (1-2)	83.209	59.241
3. Bangunan, Tanah dan Bangunan untuk Investasi			3. Utang Komisi	6.577	4.903	4. Kenaikan (penurunan) Cadangan Premi	12.230	10.518
4. Penyerahan Langsung	34	34	4. Utang Pajak	1.001	1.205	5. Pendapatan Premi (3-4)	70.979	48.723
5. Investasi Lainnya	2	2	5. Biaya Yang Masih Harus Dibayar	553	235	6. Beban Klaim	54.089	32.360
6. Jumlah Investasi	142.530	96.705	6. Premi Diterima Di Muka	50.710	35.625	7. Biaya Operasional Dan Administrasi	20.103	12.968
II. NON INVESTASI			7. Utang Lainnya	57	82	8. Laba Rugi Usaha Asuransi (5-6-7)	(3.213)	3.395
7. Kas dan Bank	1.909	3.408	8. Jumlah Utang	79.295	56.960	9. Hasil Investasi Netto	17.462	10.517
8. Tagihan Premi	17.134	17.649	II. CADANGAN TEKNIS			10. Pendapatan/Penerimaan Lain-lain	570	594
9. Tagihan Reasuransi	7.065	5.391	9. Pemi yang belum merupakan pendapatan	39.371	27.141	11. Laba (8+9+10)	14.819	14.506
10. Tagihan Hasil Investasi	1.292	997	10. Estimasi klaim retensi sendiri	20.844	15.050	12. Pajak Penghasilan	-	1.427
11. Perangkat Keras Komputer	1.316	1.225	11. Jumlah Cadangan Teknis	60.215	42.191	13. Laba Setelah Pajak (11-12)	14.819	13.079
12. Bangunan Kantor	3.544	1.431	12. Pinjaman Subordinasi		-			
13. Aktiva Lainnya	5.435	3.451	III. MODAL SENDIRI					
14. Jumlah Non Investasi	37.695	33.552	13. Modal disetor	12.117	12.117			
JUMLAH KEKAYAAN	180.225	130.257	14. Laba Ditahan	13.779	5.910			
			15. Laba/Rugi Periode Berjalan	14.819	13.079			
			16. Jumlah Modal Sendiri	40.715	31.106			
			JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI	180.225	130.257			

Tabel 5.5
Laporan Keuangan
PT. ASURANSI CENTRAL ASIA

NERACA PER 31 DESEMBER 1996 DAN 1995 (dalam jutaan rupiah)					LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 Desember 1996 dan 1995 (dalam jutaan rupiah)			
AKTIVA	1996	1995	PASSIVA	1996	1995	URAIAN	1996	1995
I. INVESTASI			I. UTANG			1. Premi Bruto	150.801	134.639
1. Deposito Berjangka :	70.080	55.169	1. Utang Reasuransi	32.820	30.473	2. Premi Reasuransi	101.895	90.159
2. Surat Berharga yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta	5.747	4.021	2. Utang Komisi	8.929	6.747	3. Premi Netto (1-2)	48.906	44.480
3. Bangunan, Tanah dan Bangunan untuk Investasi			3. Utang Pajak	1.685	1.646	4. Kenaikan (penurunan) Cadangan Premi	2.270	5.120
4. Penyerahan Langsung	17.026	9.689	4. Biaya Yang Masih Harus Dibayar	1.033	257	5. Pendapatan Premi (3-4)	46.636	39.360
5. Investasi Lainnya	180	180	5. Utang Lainnya	6.817	4.895	6. Beban Klaim	16.946	15.865
6. Jumlah Investasi (1 s/d 5)	93.033	69.239	6. Jumlah Utang (1 s/d 5)	51.284	44.018	7. Biaya Operasional Dan Administrasi	18.394	15.505
II. NON INVESTASI			II. CADANGAN TEKNIS			8. Laba Rugi Usaha Asuransi (5-6-7)	11.296	7.990
7. Kas dan Bank	5.008	4.428	7. Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan	20.789	18.519	9. Hasil Investasi Netto	12.547	7.135
8. Tagihan Premi	39.785	36.078	8. Estimasi Klaim Retensi Sendiri	10.748	11.310	10. Pendapatan/Penerimaan Lain-lain	3.273	3.052
9. Tagihan Reasuransi	8.330	6.406	9. Jumlah Cadangan Teknis	31.537	29.829	11. Laba (8+9+10)	27.116	18.177
10. Tagihan Hasil Investasi	294	231	10. Pinjaman Subordinasi	-	-	12. Pajak Penghasilan	4.486	3.561
11. Perangkat Keras Komputer	705	650	III. MODAL SENDIRI			13. Laba Setelah Pajak (11-12)	22.630	14.616
12. Bangunan Kantor	5.643	4.342	11. Modal disetor	3.000	3.000			
13. Aktiva Lainnya **)	8.122	7.402	12. Agio	-	-			
14. Jumlah Non Investasi (7 s/d 13)	67.887	59.537	13. Laba Ditahan	52.469	37.313			
			14. Laba/Rugi Periode Berjalan	22.630	14.616			
			15. Jumlah Modal Sendiri (11 s/d 14)	78.099	54.929			
JUMLAH KEKAYAAN (6 +14)	160.920	128.776	JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI (6 + 9 + 10 + 15)	160.920	128.776			

***) Kekayaan Perusahaan yang tidak masuk pada angka 1 s/d 12

Sumber Data : Pusat Dokumentasi Dewan Asuransi Indonesia

Tabel 5.4
Laporan Keuangan
PT. ASURANSI EKSPOR INDONESIA

NERACA						LAPORAN LABA RUGI		
PER 31 DESEMBER 1996 DAN 1995						TAHUN 1996 DAN 1995		
(dalam jutaan rupiah)						(dalam jutaan rupiah)		
AKTIVA	1996	1995	KEWAJIBAN & EKUITAS	1996	1995	URAIAN	1996	1995
I. INVESTASI			I. UTANG			1. Premi Bruto (*)	15.074	19.128
1. Deposito Berjangka	176.571	157.780	1. Utang Reasuransi	1.808	0	2. Premi Reasuransi (*)	2.786	3.843
2. Surat Berharga Yang Diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta	114.650	108.213	2. Utang Komisi	0	0	3. Premi Netto (1-2)	12.288	15.285
3. Bangunan, Tanah dan Bangunan untuk Investasi	9.143	0	3. Utang Pajak	7.634	11.349	4. Kenaikan (penurunan) Cadangan Premi	(2.285)	(1.503)
4. Penyerahan Langsung	11.763	6.013	4. Biaya Yang Masih Harus Dibayar	447	294	5. Pendapatan Premi (3-4)	14.573	16.788
5. Investasi Lainnya	4.417	25.715	5. Utang Lainnya	920	929	6. Beban Klaim	(15.746)	(14.903)
6. Jumlah Investasi (1 s/d 5)	316.544	297.721	6. Jumlah Utang (1 s/d 5)	10.809	12.572	7. Biaya Operasional Dan Administrasi	10.488	10.202
			II. CADANGAN TEKNIS			8. Laba Rugi Usaha Asuransi (5-6-7)	19.831	21.489
			7. Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan	5.287	7.571	9. Hasil Investasi Netto	40.312	37.783
			8. Estimasi Klaim Retensi Sendiri	81.657	91.899	10. Pendapatan/Penerimaan Lain-lain	114	373
			9. Jumlah Cadangan Teknis	86.944	99.470	11. Laba (8+9+10)	60.257	59.645
			10. Pinjaman Subordinasi	0	0	12. Pajak Penghasilan	7.534	11.298
II. NON INVESTASI			III. MODAL SENDIRI			13. Laba Setelah Pajak (11-12)	52.723	48.347
7. Kas dan Bank	1.435	2.299	11. Modal disetor	106.000	50.000			
8. Tagihan Premi	1.537	899	12. Agio	0	0			
9. Tagihan Reasuransi	4.600	2.815	13. Laba Ditahan	83.164	113.664			
10. Tagihan Investasi	1.592	4.863	14. Laba/Rugi Periode Berjalan	52.887	48.348			
11. Perangkat Keras Komputer	2.264	2.090	15. Jumlah Modal Sendiri (11 s/d 14)	241.887	212.012			
12. Bangunan Kantor	0	0						
13. Aktiva Lainnya	11.668	13.367						
14. Jumlah Non Investasi (7 s/d 13)	23.096	26.333						
			JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL SENDIRI (6 + 9 + 10 + 15)					
JUMLAH KEKAYAAN (6 + 14)	339.640	324.054		339.640	324.054			

*) Setelah diperhitungkan komisi

PT. Tugu Pratama Indonesia
Laporan Rugi Laba
Untuk Tahun yang Berakhir
31 Desember 1996 DAN 1995
(dalam ribuan rupiah)

URAIAN	1996	1995
Pendapatan Usaha		
Pendapatan <i>Underwriting</i>		
Pendapatan Premi		
Premi Bruto	577.259.527	548.979.966
Premi Reasuransi	(544.282.338)	(515.628.807)
Penurunan (kenaikan) Premi yang Belum Merupakan Pendapatan	(3.075.679)	15.650.469
Jumlah Pendapatan Premi	29.901.510	49.001.628
Pendapatan Komisi Netto	77.824.486	76.764.874
Jumlah Pendapatan <i>Underwriting</i>	107.725.996	125.766.502
Beban <i>Underwriting</i>		
Beban Klaim		
Klaim Tanggungan Sendiri	192.806.095	232.893.190
Klaim Reasuransi	(177.873.449)	(222.354.689)
Kenaikan (Penurunan) estimasi klaim Tanggungan Sendiri	(22.879)	3.583.333
Jumlah beban <i>Underwriting</i>	14.909.267	14.121.834
Hasil <i>Underwriting</i>	92.816.729	111.644.668
Penghasilan investasi	35.115.301	27.733.823
Pendapatan Usaha properti	5.878.030	6.111.523
Pendapatan Usaha Pedagangan dan Persewaan	3.009.488	1.559.110
Jumlah Pendapatan Usaha	136.819.548	147.049.124
Beban Usaha	(58.842.337)	(41.823.455)
Laba Usaha Manajemen	77.977.211	105.225.669
Penghasilan Lain-lain	882.624	2.942.594
Laba sebelum Pajak Penghasilan	78.859.835	108.168.263
Pajak Penghasilan	(23.094.613)	(33.492.538)
Laba Bersih	55.756.222	74.675.725

Sumber data : Bagian Akuntansi PT. Tugu Pratama Indonesia

Kebijakan dan Perlakuan Akuntansi PT. Tugu Pratama Indonesia

Kebijakan dan perlakuan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan akan diungkapkan sebagai keterangan tambahan yang digunakan untuk memperjelas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Kebijakan ini tidak diungkapkan per rekening, namun lebih pada beberapa rekening yang cukup signifikan untuk memperjelas laporan keuangan yang dimaksud. Kebijakan-kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendapatan Premi

Pendapatan premi terdiri dari premi bruto dikurangi reasuransi ditambah (dikurangi) penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan. Premi bruto merupakan premi yang diperoleh dari tertanggung dan broker. Premi yang diperoleh dicatat berdasarkan *accrual basis* dan dicatat berdasarkan debet nota untuk pendapatan premi asuransi. Premi reasuransi merupakan bagian dari premi bruto yang merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur. Premi reasuransi ini dicatat pada periode yang sama dengan pengakuan premi bruto.

Beban Klaim

Beban klaim terdiri dari klaim bruto dikurangi klaim reasuransi, ditambah (dikurangi) kenaikan (penurunan) estimasi retensi sendiri. beban klaim diakui pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim tersebut.

Komisi

Perusahaan mengakui komisi yang timbul sehubungan dengan penutupan asuransi yang diakui sebagai beban komisi pada saat terjadinya, dan dicatat sebagai pengurang beban komisi.

Pendapatan Usaha Properti

Pendapatan sewa diakui pada saat penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat periode digunakannya aktiva yang bersangkutan. Termasuk dalam pendapatan ini adalah penerimaan dari usaha real estat yang dikembangkan perusahaan

Pendapatan Usaha Perdagangan dan Persewaan

Pendapatan dari penjualan barang diakui pada saat barang diserahkan dan faktur penjualan diterbitkan kepada langganan. Pendapatan jasa persewaan diakui pada saat jasa diberikan kepada langganan. Jenis dari pendapatan ini adalah pendapatan perdagangan dan persewaan gedung perkantoran

Beban Usaha

Beban usaha merupakan beban langsung dan beban lainnya yang diakui pada saat terjadinya.

Transaksi Hubungan Istimewa

Transaksi hubungan istimewa meliputi pengalihan sumberdaya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Transaksi Dalam Mata Uang Asing

Pembukuan perusahaan diselenggarakan dalam satuan rupiah. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan yang berkaitan dengan mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dibebankan pada laporan rugi laba tahun yang bersangkutan.

Investasi

Investasi dalam bentuk deposito dinyatakan dalam nilai nominal. Investasi jangka pendek dalam bentuk saham yang diperdagangkan di bursa dinyatakan dengan biaya perolehan.

Piutang Premi

Piutang premi merupakan bagian premi asuransi langsung dan ko asuransi setelah diperhitungkan dengan komisi asuransi langsung dan klaim ko asuransi.

Piutang Reasuransi

Piutang reasuransi merupakan tagihan kepada reasuradur sehubungan dengan perjanjian reasuransi sebagai hasil perhitungan dari premi, komisi dan klaim.

Persediaan

Persediaan meliputi tanah kavling, rumah tinggal dalam pegerjaan dan rumah tinggal yang siap dijual yang dinyatakan sebesar biaya perolehan.

Aktiva Tetap

Aktiva tetap dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat

Hutang Reasuransi

Hutang reasuransi merupakan kewajiban kepada reasuradur sehubungan dengan perjanjian reasuransi sebagai hasil perhitungan dari premi, komisi dan klaim.

Hutang Klaim

Hutang klaim merupakan kewajiban klaim yang jumlahnya sudah pasti dan telah mendapat persetujuan untuk dibayar.

Premi yang belum Merupakan Pendapatan

Premi yang belum merupakan pendapatan dihitung secara individual dari tiap pertanggungan.

Estimasi Klaim Retensi Sendiri

Estimasi klaim retensi sendiri dihitung berdasarkan taksiran kerugaiian yang menjadi retensi sendiridari klaim yang terjadi pada tanggal neraca masih dalam proses, termasuk klaim yang sudah terjadi namun belum dilaporkan.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan pada laporan rugi laba ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan.

Modal Saham

Modal saham perusahaan berjumlah Rp 150.000.000,00 yang terbagi atas 15.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 10.000.000,00 per lembar saham.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Apakah perbedaan jenis perkiraan dan nilai rupiah dari laporan keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan dengan PSAK No.28.

Untuk menjawab masalah pertama tersebut, maka langkah pertama analisis adalah melakukan pengelompokan terhadap rekening yang sama antara milik perusahaan dengan PSAK No.28. Pengelompokan ini dapat dilihat pada tabel 5.8

Tabel 5.8
Kelompok Rekening Neraca dan Rugi Laba

No	Rekening	Perusahaan	PSAK No.28
1	Deposito	√	√
2	Obligasi yang diperdagangkan	√	√
3	Penyertaan dalam bentuk saham	√	√
4	Kas dan bank	√	√
5	Piutang premi	√	√
6	Piutang reasuransi	√	√

7	Piutang lain-lain	√	√
8	Persediaan	√	-
9	Pajak dibayar dimuka	√	-
10	Biaya dibayar dimuka	√	-
11	Aktiva tetap	√	√
12	Aktiva lain-lain	√	√
13	Hutang klaim	√	√
14	Hutang reasuransi	√	√
15	Hutang komisi	√	√
16	Hutang pajak	√	√
17	Hutang lain-lain	√	-
18	Premi yang belum merupakan pendapatan	√	√
19	Estimasi klaim retensi sendiri	√	√
20	Premi dan komisi ditangguhkan	√	-
21	Modal saham	√	√
22	Saldo laba	√	√
23	Premi bruto	√	√
24	Premi reasuransi	√	√
25	Penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan	√	√
26	Pendapatan komisi netto	√	√
27	Klaim tanggungan sendiri	√	√
28	Klaim reasuransi	√	√
29	Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri	√	√
30	Penghasilan investasi	√	√
31	Pendapatan usaha properti	√	-
32	Pendapatan usaha perdagangan dan persewaan	√	-
34	Beban usaha	√	√
12	Penghasilan lain-lain	√	√
13	Pajak penghasilan	√	-

Dari seluruh jenis perkiraan/rekening milik perusahaan, terdapat beberapa perkiraan yang tidak sama antara milik perusahaan dengan PSAK No. 28. Berdasarkan hal ini maka ditemukan lima jenis rekening yang berbeda dengan laporan keuangan perusahaan dengan PSAK No.28. Keenam jenis perkiraan/rekening itu adalah:

a. Persediaan

Dalam kebijakan akuntansi perusahaan disebutkan bahwa persediaan meliputi persediaan tanah kavling, tanah dalam pematangan, rumah tinggal dalam pengerjaan dan rumah tinggal yang siap dijual yang dinyatakan

sebesar biaya perolehan. Melihat kebijakan tersebut maka perlu ditelaah kembali pengertian persediaan. Dalam PSAK No. 14 persediaan diartikan sebagai aktiva yang :

1. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan,
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.



Melihat pengertian tersebut diatas, maka kriteria pertama dapat dipenuhi, yang artinya bahwa persediaan perusahaan dalam kegiatan usaha yang normal dapat dijual. Namun jika dikembalikan ke bidang usaha perasuransian, maka rekening ini tidak diakui. Sebagai perusahaan jasa keuangan, maka unsur persediaan tidak ada. Persediaan biasanya hanya ada pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur (mencakup barang jadi yang telah diproduksi dan barang dalam proses), Jika memang persediaan tersebut harus ada dan diakui dalam laporan keuangan, maka persediaan tersebut seharusnya masuk dalam kelompok aktiva lain-lain. Namun pemasukan rekening ini ke dalam aktiva lain-lain ini bertentangan dengan konsep materialitas. Dalam konsep materialitas ini laporan keuangan harus mengungkapkan semua komponen keuangan yang cukup material yang mempengaruhi evaluasi atau keputusan-keputusan. Melihat hal ini, maka jumlah persediaan yang sebesar Rp 8.817.421.000 sangat material, sehingga konsep materialitas memang digunakan oleh perusahaan.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, penggunaan komponen persediaan dalam laporan keuangan sudah tepat. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa PSAK No. 28 bersifat fleksibel, yang berarti tidak mutlak harus digunakan. Ada toleransi tertentu yang memungkinkan perusahaan tidak menerapkannya secara mutlak. Namun kiranya perusahaan juga harus konsisten dalam memenuhi aturan-aturan yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan pada umumnya. Hal ini penting karena laporan keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh intern perusahaan namun juga pihak-pihak ekstern yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

b. Pajak dibayar dimuka

Pajak dibayar dimuka didalam neraca perusahaan masuk dalam kelompok aktiva non investasi. Pajak dibayar dimuka dapat dimaksudkan juga dengan piutang pajak. Dalam hal ini berdasarkan PSAK No. 9 dapat dikelompokkan (dimasukkan) dalam piutang lain-lain. Alasan ini menjadi signifikan karena piutang ini tidak dapat dikelompokkan didalam piutang dagang (usaha) atau piutang wesel.

Piutang pajak menurut sumber terjadinya masuk dalam piutang lain-lain, menjadi lebih kuat jika dilihat dari definisi piutang lain-lain itu sendiri. Menurut PSAK No.9 piutang lain-lain adalah piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal perusahaan . Piutang jenis ini antara lain meliputi :

- piutang pendapatan; bunga, sewa, deviden, dan lain-lain.

- piutang kepada pegawai. karena perusahaan memberikan pinjaman kepada karyawan.
- piutang karena adanya klaim atau tuntutan tertentu kepada pihak lain.

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka, kebijakan akuntansi perusahaan hendaknya mengelompokkan rekening pajak dibayar dimuka dalam kelompok aktiva lain-lain.

c. Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka adalah biaya-biaya yang sudah dibayar tetapi sebenarnya harus dibebankan pada periode yang akan datang (Al. Haryono Yusuf : 1992). Menurut PSAK No. 9, biaya dibayar dimuka termasuk dalam kelompok aktiva lancar. Mengacu pada dua pengertian tersebut, maka jika dibandingkan dengan PSAK No. 28, maka ada ketidakkonsistensian perusahaan. Di dalam PSAK No. 28 tidak ada bagian yang mengatur tentang biaya dibayar dimuka.

Namun rekening tersebut diatas dapat dimasukkan ke dalam piutang lain-lain. Sebab biaya dibayar dimuka dapat juga diartikan sebagai piutang biaya. Alasan ini dapat diterima dengan melihat dari pengertian piutang secara umum. Piutang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat transaksi dimasa lalu dan penyelesaiannya akan dilakukan dimasa mendatang. Melihat pengertian tersebut maka tagihan yang dimaksud adalah tagihan biaya yang sudah dibayarkan oleh perusahaan.

d. Pendapatan Usaha Properti dan Pendapatan Usaha Perdagangan dan Persewaan

Pendapatan usaha dan sewa diakui oleh perusahaan pada saat penggunaan aktiva dan penyerahan barang kepada pelanggan. Dalam kebijakan tersebut terdapat unsur aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*). Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut diatas merupakan penghasilan investasi. Didalam laporan keuangan pendapatan usaha properti dan pendapatan usaha perdagangan dan persewaandipisahkan dari penghasilan investasi.

Pendapatan usaha properti dan pendapatan usaha perdagangan dan persewaan termasuk dalam penghasilan investasi; dapat dilihat pada bentuk investasi itu. Investasi bisa berbentuk deposito berjangka, saham, tanah, gedung (untuk mendapatkan kenaikan harga dan sewa). Melihat pengertian tersebut, maka pendapatan yang dimaksud berasal dari investasi yang berbentuk tanah atau gedung. Jadi berdasarkan alasan tersebut diatas, maka tidak perlu ada pemisahan antara kedua pendapatan tersebut dengan penghasilan investasi.

Melihat rekening-rekening yang dibahas diatas, dapat disimpulkan bahwa rekening-rekening tersebut lazim muncul dalam laporan keuangan perusahaan dagang. Hal ini tidak akan ditemui dalam penyajian laporan keuangan perusahaan asuransi umumnya dan menurut PSAK No. 28 khususnya.

Namun karena PSAK No. 28 tidak mutlak untuk digunakan, maka tidak ada sanksi yang dikenakan kepada perusahaan oleh Dewan Asuransi Indonesia. Perusahaan perlu tetap menggunakan prinsip-prinsip yang lazim digunakan dalam pelaporan keuangan, karena bagaimanapun juga banyak pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan. Jika penggunaan prinsip-prinsip yang lazim digunakan pada pelaporan keuangan harus tetap konsisten dijalankan.

2. Apakah kinerja keuangan perusahaan lebih baik daripada kinerja perusahaan-perusahaan sejenis (pesaing)?

Untuk menjawab permasalahan kedua ini, maka langkah pertama adalah menghitung tingkat solvabilitas dan profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi dan rasio cangan teknis. Langkah ini bersifat komparatif untuk membandingkan besarnya rasio solvabilitas dan profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi dan rasio cadangan teknis. Perhitungan ini didisarkan pada laporan keuangan perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) dan laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian anggota Dewan Asuransi Indonesia yang telah menerapkan PSAK No. 28. Kelima perusahaan asuransi yang digunakan sebagai pembanding adalah PT. Asuransi Dayin Mitra, PT. Asuransi

Andika Raharja. PT. Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan PT Asuransi Central Asia.

Analisis rasio finansial ini dihitung dengan cara sebagai berikut :

a. *Solvency and Profitability Ratio*

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Solvency Ratio} &= \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}} \\
 &= \frac{110.000.000.000}{32.977189.000} \\
 &= 3,335
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Underwriting Ratio} &= \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \\
 &= \frac{92.816.729.000}{29.901.510.000} \\
 &= 3,104
 \end{aligned}$$

$$3) \text{ Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Klaim yang Terjadi = Klaim Tanggungan Sendii - Klaim Reasuransi +
Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Retensi
Sendiri.

$$= 192.806.095 - 177.873.449 - 22.879$$

$$= 14.909.767$$

$$14.909.767.000$$

$$\begin{aligned}
 \text{Loss Ratio} &= \frac{14.909.767.000}{29.901.510.000} \\
 &= 0.498
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4) \text{ Commission Expense Ratio} &= \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \\
 &= \frac{77.824.486.000}{29.901.510.000} \\
 &= 2,602
 \end{aligned}$$

$$5) \text{ Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata Investasi} &= \frac{\text{Jumlah Investasi}}{\text{Jumlah Jenis Investasi}} \\
 &= \frac{355.747.453.000}{3} \\
 &= 118.582.484.300
 \end{aligned}$$

maka

$$\begin{aligned}
 \text{Investment Yield Ratio} &= \frac{35.115.301.000}{118.582.484.300} \\
 &= 0,296
 \end{aligned}$$

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Kewajiban

$$1) \text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Aktiva yang Diperkenankan} &= \text{Total Aktiva} - \text{Piutang Lain-lain} - \\ &\quad \text{Persediaan} - \text{Pajak Dibayar Dimuka} - \text{Biaya} \\ &\quad \text{Dibayar Dimuka} - \text{Aktiva Lain - lain} \\ &= 566.950.573.000 - 8.550.068.000 - \\ &\quad 8.817.421.000 - 2.581 - 1.687.391.000 - \\ &\quad 5.093.037.000 \\ &= 540.220.915.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Liability to Liquid Assets Ratio} &= \frac{210.018.902.000}{540.220.915.000} \\ &= 0,385 \end{aligned}$$

$$2) \text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}}$$

Untuk *premium stability to surplus ratio* tidak dapat dihitung karena tidak adanya rekening surplus dalam laporan keuangan perusahaan.

$$3) \text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kewajiban Teknis} &= \text{Premi yang Belum Merupakan Pendapatan} + \\ &\quad \text{Estimasi Klaim Retensi Sendiri} \\ &= 30.531.009.000 + 11.001.409.000 \\ &= 41.532.418.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Investment to Technical Reserve Ratio} &= \frac{355.747.453.000}{41.532.418.000} \\ &= 8,565 \end{aligned}$$

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1). \text{ Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan / Penurunan Premi Netto} &= \text{Premi Netto tahun 1996} - \text{Premi Netto tahun 1995} \\ &= 32.977.189.000 - 33.351.159.000 \\ &= - 373.930.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Premium Growth} &= \frac{-373.970.000}{33.351.159.000} \\ &= - 0,011 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2). \text{ Own Retention Ratio} &= \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \\ &= \frac{32.977.189.000}{577.259.527.000} \\ &= 0,057 \end{aligned}$$

$$d. \text{ Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kewajiban Teknis} &= \text{Premi yang Belum Merupakan Pendapatan} + \text{Estimasi Klaim Retensi Sendiri} \\ &= 30.531.009.000 + 11.001.409.000 \\ &= 41.532.418.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Technical Reserve Ratio} &= \frac{41.532.418.000}{32.977.189.000} \\ &= 1,259 \end{aligned}$$

Langkah kedua untuk menjawab permasalahan kedua yaitu dengan menghitung solvabilitas dan profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi dan cadangan teknis. Perhitungan ini didasarkan pada lima laporan keuangan perusahaan asuransi sejenis anggota Dewan Asuransi Indonesia. Analisis rasio finansial dihitung dengan cara sebagai berikut :

a. Solvabilitas dan Profitabilitas Ratio

$$1). \text{ Solvabilitas Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$$

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}} \\ &= \frac{20.000.000.000}{19.916.801.000} \\ &= 1,004 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$\begin{aligned} &= \frac{10.000.000.000}{6.351.864.524} \\ &= 1,574 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Astra Buana

$$\begin{aligned} &= \frac{12.117.000.000}{83.209.000.000} \\ &= 0,146 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= \frac{106.000.000.000}{12.288.000.000}$$

$$= 8,626$$

- PT Asuransi Central Asia

$$= \frac{3.000.000.000}{48.906.000.000}$$

$$= 0,061$$

$$2) \text{ Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{14.535.732.000}{18.866.532.000}$$

$$= 0,770$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{2.238.705.418}{6.161.772.253}$$

$$= 0,363$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$= \frac{- 3.213.000.000}{70.979.000.000}$$

$$= - 0,045$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$\begin{aligned} & \frac{19.831.000.000}{14.573.000.000} \\ & = 1,360 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$\begin{aligned} & \frac{11.296.000.000}{46.636.000.000} \\ & = 0.242 \end{aligned}$$

$$3. \text{ Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$\begin{aligned} & \frac{4.284.470.000}{18.866.532.000} \\ & = 0,227 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$\begin{aligned} & \frac{1.797.234.725}{6.161.772.253} \\ & = 0.291 \end{aligned}$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$\begin{aligned} & \frac{54.089.000.000}{70.979.000.000} \\ & = 0,762 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= \frac{15.746.000.000}{14.573.000.000}$$

$$= 1,080$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$= \frac{16.946.000.000}{46.636.000.000}$$

$$= 0,363$$

$$4. \textit{Commission Expense Ratio} = \frac{\textit{Komisi}}{\textit{Pendapatan Premi}}$$

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{46.330.000.000}{18.866.532.000}$$

$$= 0,002$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{2.125.832.110}{6.161.772.253}$$

$$= 0,345$$

Untuk PT Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan PT. Asuransi Central Asia tidak dapat dihitung. Hal ini terjadi karena pada ketiga laporan keuangan perusahaan ini tidak menunjukkan besarnya komisi yang menjadi beban perusahaan pada tahun neraca.

$$5. \textit{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

$$- \text{Rata-rata Investasi} = \frac{\text{Jumlah Investasi}}{\text{Jumlah Jenis Investasi}}$$

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{52.792.196.000}{4}$$

$$= 13.198.049.000$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{9.304.703.700}{3}$$

$$= 3.101.567.900$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$= \frac{142.530.000.000}{5}$$

$$= 28.506.000.000$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= \frac{316.544.000.000}{5}$$

$$= 63.308.800.000$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$= \frac{93.033.000.000}{5}$$

$$= 18.606.600.000$$

– *Investment Yield Ratio*

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$\begin{aligned} & \frac{8.113.913.000}{13.198.049.000} \\ &= 0,614 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$\begin{aligned} & \frac{1.015.574.368}{3.101.567.900} \\ &= 0,327 \end{aligned}$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$\begin{aligned} & \frac{17.462.000.000}{28.506.000.000} \\ &= 0,612 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$\begin{aligned} & \frac{40.312.000.000}{63.308.000.000} \\ &= 0,636 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$\begin{aligned} & \frac{12.547.000.000}{18.606.600.000} \\ &= 0,674 \end{aligned}$$

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$1) \text{ Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

Aktiva yang Diperkenankan = Total Aktiva – Aktiva yang Tidak Diperkenankan

Aktiva yang Diperkenankan masing-masing perusahaan adalah sebesar :

- PT. Asuransi Dayin Mitra
 $= 79.863.066.00 - 543.348.000 - 106.442.000$
 $= 79.213.276.000$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera
 $= 12.237.374.523 - 1.212.922.314 - 528.951.563$
 $= 11.485.490.546$
- PT Asuransi Astra Buana
 $= 180.225.000.000 - 5.435.000.000$
 $= 174.790.000.000$
- PT. Asuransi Ekspor Indonesia
 $= 339.640.000.000 - 11.668.000.000$
 $= 327.973.000.000$
- PT. Asuransi Central Asia
 $= 160.920.000.000 - 8.122.000.000$
 $= 152.798.000.000$

maka, *Liability to Liquid Assets Ratio* tiap-tiap perusahaan adalah

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{25.551.712.000}{79.213.276.000}$$
 $= 0.322$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{1.900.426.731}{11.485.490.546}$$

$$= 0,165$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$= \frac{79.295.000.000}{174.790.000.000}$$

$$= 0,453$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= \frac{10.809.000.000}{327.972.000.000}$$

$$= 0,032$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$= \frac{51.284.000.000}{152.798.000.000}$$

$$= 0,335$$

$$2) \text{ Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}}$$

$$3) \text{ Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}}$$

Kewajiban Teknis tiap perusahaan = Estimasi Klaim Retensi Sendiri +
Premi yang Belum Merupakan
Pendapatan

Kewajiban Teknis tiap perusahaan adalah :

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= 2.585.325.000 + 9.162.223.000$$

$$= 11.747.548.000$$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= 341.783.430 + 612.102.004$$

$$= 953.885.434$$
- PT Asuransi Astra Buana

$$= 39.371.000.000 + 20.844.000.000$$

$$= 60.215.000.000$$
- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= 5.287.000.000 + 81.657.000.000$$

$$= 86.944.000.000$$
- PT. Asuransi Central Asia

$$= 20.789.000.000 + 10.747.000.000$$

$$= 31.537.000.000$$

maka, *Investment to Technical Reserve Ratio* tiap perusahaan adalah:

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{52.792.196.000}{11.747.548.000}$$

$$= 4,493$$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{9.309.703.700}{953.885.434}$$

$$= 9,759$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$\begin{aligned} & \frac{142.530.000.000}{60.215.000.000} \\ &= 2,367 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$\begin{aligned} & \frac{316.544.000.000}{86.944.000.000} \\ &= 3,641 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$\begin{aligned} & \frac{93.633.000.000}{31.537.000.000} \\ &= 2,949 \end{aligned}$$

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1) \text{ Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}}$$

$$\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto} = \text{Premi Netto tahun 1996} - \text{Premi Netto tahun 1995}$$

Kenaikan/Penurunan Premi Netto tiap perusahaan :

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$\begin{aligned} &= 19.916.801.000 - 18.133.129.000 \\ &= 1.783.672.000 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Andika Raharja Putera
 $= 6.351.864.524 - 2.570.086.889$
 $= 3.781.777.635$
- PT Asuransi Astra Buana
 $= 83.209.000.000 - 59.241.000.000$
 $= 23.968.000.000$
- PT. Asuransi Ekspor Indonesia
 $= 12.288.000.000 - 15.285.000.000$
 $= - 997.000.000$
- PT. Asuransi Central Asia
 $= 48.906.000.000 - 44.480.000.000$
 $= 4.426.000.000$

maka, *Net Premium Growth* tiap perusahaan adalah :

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{1.783.672.000}{18.133.129.000}$$
 $= 0,098$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{3.751.777.635}{2.570.086.889}$$
 $= 1,471$

- PT Asuransi Astra Buana

$$\begin{aligned} & \frac{83.209.000.000}{115.449.000.000} \\ & = 0,720 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$\begin{aligned} & \frac{12.288.000.000}{15.074.000.000} \\ & = 0,815 \end{aligned}$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$\begin{aligned} & \frac{48.906.000.000}{150.801.000.000} \\ & = 0,324 \end{aligned}$$

$$d. \text{ Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Kewajiban Teknis = Premi yang Belum Merupakan Pendapatan + Estimasi
Klam Retensi Sendiri

Kewajiban Teknis tiap-tiap perusahaan adalah :

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$\begin{aligned} & = 2.585.325.000 + 9.162.223.000 \\ & = 11.747.548.000 \end{aligned}$$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$\begin{aligned} & = 341.783.430 + 612.102.004 \\ & = 953.885.434 \end{aligned}$$

- PT Asuransi Astra Buana

$$= 39.371.000.000 + 20.844.000.000$$

$$= 60.215.000.000$$
- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= 5.287.000.000 + 81.657.000.000$$

$$= 86.944.000.000$$
- PT. Asuransi Central Asia

$$= 20.789.000.000 + 10.747.000.000$$

$$= 31.537.000.000$$

maka, *Technical Reserve Ratio* tiap perusahaan adalah:

- PT. Asuransi Dayin Mitra

$$= \frac{11.747.548.000}{19.916.801.000}$$

$$= 0,589$$
- PT. Asuransi Andika Raharja Putera

$$= \frac{6.351.864.524}{6.161.772.253}$$

$$= 0,150$$
- PT Asuransi Astra Buana

$$= \frac{60.215.000.000}{83.209.000.000}$$

$$= 0,723$$
- PT. Asuransi Ekspor Indonesia

$$= \frac{86.944.000.000}{12.288.000.000}$$

$$= 7,075$$

- PT. Asuransi Central Asia

$$= \frac{31.537.000.000}{48.906.000.000}$$

$$= 0,644$$

Langkah ketiga untuk menjawab permasalahan kedua yaitu menghitung rata-rata rasio dari perusahaan asuransi pembanding. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara persamaan :

$$\text{Rata-rata Rasio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

dimana : X_1 = Rasio PT. Asuransi Dayin Mitra

X_2 = Rasio PT. Asuransi Andika Raharja Putera

X_3 = Rasio PT Asuransi Astra Buana

X_4 = Rasio PT. Asuransi Ekspor Indonesia

X_5 = Rasio PT. Asuransi Central Asia

n = jumlah perusahaan asuransi pembanding

a. *Solvency and Pofitability Ratio*

$$1). \text{ Solvency Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{1,004 + 1,574 + 0,146 + 8,626 + 0,061}{5}$$

$$= 2,282$$

$$2). \text{ Underwriting Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{0,770 + 0,363 + (-0,045) + 1,360 + 0,242}{5}$$

$$= 0,538$$

$$\begin{aligned}
 3). \text{ Loss Ratio} &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n} \\
 &= \frac{0,229 + 0,291 + 0,762 + 1,080 + 0,363}{5} \\
 &= 0,544
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4). \text{ Commission Expense Ratio} &= \frac{X_1 + X_2}{n} \\
 &= \frac{0,002 + 0,345}{2} \\
 &= 0,173
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5). \text{ Investment Yield Ratio} &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n} \\
 &= \frac{0,615 + 0,327 + 0,612 + 0,638 + 0,674}{5} \\
 &= 0,572
 \end{aligned}$$

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$\begin{aligned}
 1). \text{ Liability to Liquid Asset Ratio} &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n} \\
 &= \frac{0,320 + 0,165 + 0,453 + 0,033 + 0,335}{5} \\
 &= 0,261
 \end{aligned}$$

2). *Premium Receivable to Surplus Ratio*

$$3). \text{ Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{4.494 + 9,754 + 2,367 + 3,641 + 2,950}{5}$$

$$= 4,641$$

c. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

$$1). \text{ Net Premium Growth} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{0,098 + 1,471 + 0,404 + 0,196 + 0,099}{5}$$

$$= 0,453$$

$$2). \text{ Own Retention Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{0,432 + 0,757 + 0,720 + 0,815 + 0,324}{5}$$

$$= 0,609$$

$$d. \text{ Technical Ratio} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5}{n}$$

$$= \frac{0,589 + 0,150 + 0,723 + 7,075 + 0,644}{5}$$

$$= 1,836$$



Dari hasil perhitungan rata-rata rasio tersebut, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil perhitungan tersebut dengan tabulasi seperti dibawah ini:

Tabel 5.10.
Rasio Keuangan Hasil Analisis

Rasio	PT. Tugu Pratama Indonesia	Perusahaan Asuransi Pemanding
Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas :		
1. <i>Solvency Ratio</i>	3,335	2,282
2. <i>Underwriting Ratio</i>	3,104	0,538
3. <i>Loss Ratio</i>	0,498	0,544
4. <i>Commission Expense Ratio</i>	2,602	0,173
5. <i>Investment Yield Ratio</i>	0,296	0,572
Rasio Likuiditas :		
1. <i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	0,385	0,261
2. <i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	-
3. <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	8,565	4,641
Rasio Stabilitas Premi :		
1. <i>Net Premium Growth</i>	- 0,011	0,453
2. <i>Own Retention Ratio</i>	0,057	0,609
<i>Technical Reserve Ratio</i>	1,259	1,836

Hasil perhitungan rasio finansial yang telah disusun dalam tabel ini kemudian diinterpretasikan.

a. Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas

1) *Solvency Ratio*

Solvency ratio menurut perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan adalah 3,335 atau 333,5 %, artinya setiap Rp 1,00 premi netto yang diditanggung perusahaan dijamin dengan Rp 3,335 dana dari pemegang saham. Sedangkan *solvency ratio* menurut perhitungan perusahaan asuransi pemanding memberikan hasil 2,282 atau 228,2 %,

artinya setiap Rp 1,00 premi netto yang dijamin kedua perusahaan tersebut dijamin dengan Rp 2,282 dana dari pemegang saham. Dari perhitungan *solvency ratio* ini, baik perusahaan maupun perusahaan pembanding terdapat kelebihan dana atas premi netto yang dijamin. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 224/KMK. 017/1993 yang mensyaratkan Solvabilitas sekurang-kurangnya 10 %, maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan diatas telah memenuhi syarat tersebut. Namun solvabilitas perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) mempunyai hasil yang lebih baik dibanding dengan perusahaan asuransi pembanding, yaitu PT. Asuransi Dayin Mitra, PT. Asuransi Andika Raharja Putera, PT. Asuransi Astra Buana, PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan PT Asuransi Central Asia.

2) *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi kerugian.

Dari hasil perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan diperoleh hasil *underwriting ratio* sebesar 3,104 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 pendapatan premi dijamin dengan Rp 3,104 hasil *underwriting*. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan lima perusahaan asuransi kerugian memberikan rata-rata *underwriting ratio* sebesar 0,538 hasil *underwriting*. Hasil rasio ini positif yang berarti rate yang dikenakan rendah. Dari hasil tersebut di atas rasio perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) lebih baik dari pada perusahaan asuransi pembanding, karena tingkat keuntungan dari usaha asuransi perusahaan memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan

perusahaan asuransi kerugian pembanding.

3) *Loss Ratio*

Hasil perhitungan *loss ratio* perusahaan memberikan hasil 0,498 sedangkan dari perusahaan pembanding memberikan hasil 0,544. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,00 pendapatan premi yang diperoleh, terjadi klaim sebesar Rp 0,498. Sedangkan berdasarkan rata-rata perusahaan pembanding, untuk setiap Rp 1,00 pendapatan premi yang diperoleh, terjadi klaim sebesar Rp 0,544. Dari hasil di atas, rasio perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) lebih rendah dibandingkan lima perusahaan pembanding. Hal ini berarti penutupan risiko untuk setiap jenis asuransi cukup baik.

4) *Commission Expense Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan *commission expense ratio* memberikan hasil 2,602. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,00 pendapatan premi memerlukan jaminan komisi sebesar Rp 2,602. Sedangkan rata-rata perusahaan pembanding memberikan hasil 0,173 artinya untuk setiap Rp 1,00 pendapatan premi membutuhkan besarnya jaminan komisi sebesar Rp 1,73. Secara umum dapat disimpulkan bahwa komisi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) untuk memperoleh pendapatan premi terlalu besar dibandingkan dengan rata-rata komisi yang dikeluarkan oleh lima perusahaan pembanding.

5) *Investment Yield Ratio*

Investment yield ratio menunjukkan rasio antara pendapatan bersih investasi dengan rata-rata investasi. Hasil perhitungan menunjukkan hasil 0,296 dan 0,572 untuk rata-rata *investment yield ratio* lima perusahaan asuransi

pembandingan. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,00 rata-rata investasi akan memberikan kontribusi sebesar Rp 0,296 terhadap pendapatan investasi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas ternyata hasil investasi yang diperoleh PT. Tugu Pratama Indonesia lebih baik dibandingkan dengan lima perusahaan pembandingan.

b. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

1) *Liability to Liquid Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dari hasil perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan diperoleh hasil 0,385 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 hutang/kewajiban dijamin dengan Rp 3,850 aktiva yang diperkenankan. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan lima perusahaan pembandingan memberikan hasil 0,261, yang berarti untuk setiap Rp 1,00 kewajiban perusahaan dijamin dengan Rp 0,261 aktiva yang diperkenankan. Perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil dari PT. Tugu Pratama Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan asuransi pembandingan. Hal ini terlihat dari tingkat aktiva yang melebihi kewajiban dari perusahaan.

2) *Premium to Surplus Ratio*

Pada perhitungan rasio ini, baik perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) atau kelima perusahaan asuransi lainnya tidak dapat dilakukan karena tidak terdapatnya rekening surplus dalam laporan keuangan keenam perusahaan.

3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Dari

perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan memberikan hasil sebesar 8,565 dan 4,641 untuk lima perusahaan asuransi sejenis untuk *investment to technical reserve ratio*. Hal ini berarti untuk Rp 1,00 kewajiban teknis perusahaan (premi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi klaim sendiri) didukung oleh dana sebesar Rp 8,565 pada investasi, sedangkan menurut rata-rata perusahaan asuransi sejenis memberikan jaminan Rp 4,641 untuk setiap Rp 1,00 kewajiban teknisnya. Berdasarkan hal tersebut ternyata rasio PT. Tugu Pratama Indonesia lebih baik dalam mendukung estimasi klaim retensi sendiri.

c. Rasio Stabilitas Premi (*premium stability ratio*)

1). *Net Premium Growth*

Dari hasil perhitungan berdasarkan laporan keuangan perusahaan memberikan hasil sebesar -0,011 sedangkan rata-rata perusahaan asuransi sebesar 0,453. Dari hasil tersebut untuk setiap Rp 1,00 premi neto tahun lalu memberikan penurunan premi neto sebesar Rp 0,011 bagi perusahaan. Sedangkan rata-rata dari perusahaan asuransi pembanding memberikan kenaikan kontribusi kenaikan sebesar Rp 0,453 untuk setiap Rp 1,00 premi tahun lalu. Jadi perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) mempunyai rasio yang lebih rendah dibandingkan dengan lima perusahaan asuransi yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa *net premium growth* lima perusahaan pembanding lebih baik dibandingkan dengan rasio PT. Tugu Pratama Indonesia.

2) *Own Retention Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara premi neto dengan bruto. *Own retention ratio* dari laporan keuangan perusahaan memberikan hasil

sebesar 0,057, sedangkan rata-rata *own retention ratio* dari lima perusahaan asuransi adalah 0,609. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,00 premi bruto digunakan untuk menjamin Rp0,057 premi neto. Sedangkan rata-rata *own retention ratio* lima perusahaan asuransi sebesar 0,609 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 premi bruto digunakan untuk menjamin Rp 0,609 premi neto. Hal ini berarti dari seluruh premi bruto yang diterima perusahaan hanya 5,7% yang dijamin oleh perusahaan, sedangkan sisanya oleh perusahaan reasuransi. Sedangkan rata-rata perusahaan lima perusahaan asuransi 60,9% premi yang dijamin perusahaan. Jadi dapat disimpulkan rasio milik perusahaan lebih baik dibandingkan dengan milik perusahaan perbandingan.

d. Technical Reserve Ratio

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kewajiban teknis dan premi neto. Dari hasil perhitungan rasio dari laporan keuangan perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) memberikan hasil 1,259 artinya untuk setiap Rp 1,00 premi neto digunakan untuk menjamin Rp 1,259 kewajiban teknis. Sedangkan rata-rata *technical reserve ratio* lima perusahaan asuransi perbandingan memberikan hasil 1,836 artinya untuk setiap Rp 1,00 premi neto digunakan untuk menjamin Rp 1,836 kewajiban teknis. Sedangkan rata-rata *technical reserve ratio* lima perusahaan asuransi perbandingan memberikan hasil 1,836 artinya untuk setiap Rp 1,00 premi neto dijamin dengan Rp1,836 kewajiban teknis.

Dari hasil analisis finansial tersebut pada akhirnya memberikan perbedaan antara PT. Tugu Pratama Indonesia dan lima perusahaan asuransi kerugian anggota Dewan Asuransi Indonesia.

Berdasarkan *Solvency and Profitability Ratio*, untuk *Solvency ratio* perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik dibandingkan perusahaan pembanding. Hal ini ditunjukkan dengan rasio perusahaan yang lebih besar (3,335) dibandingkan dengan rasio rata-rata lima perusahaan pembanding. *Underwriting ratio* milik perusahaan juga lebih baik dibandingkan dengan rata-rata lima perusahaan pembanding. Rasio yang dihasilkan perusahaan yang 3,104 lebih baik dibandingkan rata-rata *underwriting ratio* lima perusahaan yang hanya 0,538. Namun untuk *loss ratio*, perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) memiliki penutupan risiko yang buruk dibandingkan dengan rata-rata *loss ratio* lima perusahaan pembanding. Hal ini ditunjukkan rasio perusahaan (0,498) yang lebih rendah dibandingkan dengan rasio perusahaan pembanding (0,544). Sementara *commission expense ratio* perusahaan sebesar 2,602 lebih buruk dibandingkan dengan lima perusahaan pembanding yang memberikan hasil 0,173. Untuk *investment yield ratio* perusahaan lebih baik dibandingkan dengan lima perusahaan pembanding (0,296 dan 0,572). Sehingga dari *solvency and profitability ratio* perusahaan lebih baik pada tiga rasio, sedangkan untuk *commission expense ratio* dan *investment yield ratio* PT. Tugu Pratama Indonesia memiliki rasio yang lebih buruk dibandingkan dengan rata-rata rasio lima perusahaan pembanding.

Sementara rasio likuiditas PT. Tugu Pratama Indonesia menunjukkan rasio yang baik. Hal ini ditunjukkan pada rasio 0,385 pada *liability to liquid assets ratio* dan 8,565 untuk *investment to technical reserve ratio*. Dengan rasio ini tingkat likuiditas PT. Tugu Pratama Indonesia lebih baik pada *liability to liquid assets ratio* dan *investment to technical reserve ratio*.

Untuk rata-rata rasio stabilitas premi kelima perusahaan pembanding memiliki rasio yang baik untuk *net premium growth* (0,510) dibandingkan dengan milik PT. Tugu Pratama Indonesia (-0,011). Untuk *own retention ratio* PT. Tugu Pratama memiliki rasio yang lebih baik (0,057). Sedangkan *technical reserve ratio* PT. Tugu Pratama Indonesia memberikan hasil 1,259 dan untuk perusahaan pembanding memberikan hasil 1,836. Dengan hasil ini rasio perusahaan pembanding lebih baik dibandingkan dengan PT. Tugu Pratama Indonesia karena kewajiban teknis perusahaan pembanding cukup untuk menjamin premi netto.

BAB VI

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PT. Asuransi Tugu Pratama Indonesia dan data yang diperoleh dari Pusat Dokumentasi Dewan Asuransi Indonesia (berupa laporan keuangan publikasi) dapat ditarik dua kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis yang didasarkan pada metode yang digunakan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan sudah menggunakan standar pelaporan keuangan menurut PSAK No. 28. Laporan keuangan perusahaan yang menggunakan standar PSAK ini dibuktikan dengan penyajian rekening-rekening di dalam neraca dan rugi laba. Sementara itu dari hasil temuan, ditemukan ketidakkonsistenan perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan. Beberapa jenis rekening yang ditemukan tersebut merupakan bentuk ketidak konsistenan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Rekening-rekening tersebut adalah persediaan, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, pendapatan usaha serta pendapatan usaha perdagangan dan persewaan.
2. Berdasarkan *solvency and profitability ratio*, tingkat kesehatan keuangan perusahaan lebih baik untuk *solvency ratio*, *underwriting ratio* dan *loss ratio* daripada perusahaan pembanding. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil

3,335; 3,104 dan 0,498 untuk rasio tersebut diatas, sedangkan rasio perusahaan pembanding memberikan hasil 2,282; 0,538 dan 0,544. Perhitungan *commission expense ratio* dan *investment yield ratio* perusahaan memberikan hasil 2,602 dan 0,296 yang berarti lebih buruk dibandingkan perusahaan pembanding yang memberikan hasil 0,172 dan 0,572. Dengan demikian untuk *solvency and profitability ratio*, kinerja perusahaan lebih baik pada *solvency ratio*, *underwriting ratio*, dan *loss ratio*. Untuk *commision expense ratio* dan *investment yield ratio*, kinerja perusahaan lebih buruk daripada perusahaan pembanding.

Rasio likuiditas perusahaan memberikan hasil 0,385 dan 8,565 untuk *liability to liquid assets ratio* dan *investment to technical ratio*. Rasio likuiditas perusahaan pembanding memberikan hasil 0,261 dan 4,641 untuk rasio yang sama. Dengan hasil tersebut *liability to liquid assets ratio* perusahaan pembanding lebih baik daripada milik perusahaan. Sedangkan untuk *investment to technical reserve ratio* perusahaan mempunyai hasil yang lebih baik.

Rasio stabilitas premi (*premium stability ratio*) perusahaan memberikan hasil -0,011 dan 0,057 untuk *net premium growth* dan *own retention ratio*. Perusahaan pembanding memberikan hasil 0,453 dan 0,609 untuk rasio yang sama. Dengan hasil tersebut kinerja keuangan perusahaan lebih baik pada *own retention ratio*, sedangkan untuk *net premium growth* perusahaan pembanding lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan volume premi neto yang cukup signifikan.

Technical reserve ratio hasil perhitungan memberikan hasil 1,259 untuk perusahaan, sedangkan perusahaan pembanding memberikan hasil 1,836. Dengan

hasil tersebut, kinerja keuangan perusahaan pembanding lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan. Perusahaan (PT. Tugu Pratama Indonesia) pada rasio ini justru menetapkan kewajiban teknisnya yang lebih rendah daripada perusahaan pembanding.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan ini adalah :

1. Perusahaan tidak dapat memberikan keterangan atas penggunaan seluruh kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangannya. Hanya beberapa kebijakan terhadap rekening-rekening tertentu saja yang diperoleh dari bagian akuntansi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut akhirnya interpretasi terhadap kebijakan-kebijakan yang digunakan perusahaan dilakukan berdasarkan pada teori yang berlaku pada umumnya.
2. Untuk mengukur kinerja perusahaan, hanya digunakan lima perusahaan asuransi pembanding. Dengan lima perusahaan asuransi pembanding maka hasil yang diperoleh kurang valid. Hal ini tentu lebih baik jika perusahaan pembanding yang digunakan jumlahnya lebih banyak.
3. Tidak adanya standar yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Tidak adanya standar ini mengakibatkan kesulitan untuk mengukur kinerja dari perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang kiranya berguna bagi perusahaan. Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sudah menyajikan laporan keuangan dengan standar PSAK No. 28, namun hendaknya perusahaan harus konsisten dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penyajian tiap rekening harus tetap mengacu pada aturan-aturan yang lazim digunakan dalam laporan keuangan perusahaan pada umumnya. Hal ini penting karena banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.
2. Perlu adanya standar yang dapat menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan asuransi kerugian. Standar ini penting untuk menilai suatu perusahaan tentang konsisi keuangannya. Pada akhirnya untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, maka PT. Tugu Pratama Indonesia hendaknya sering melakukan penghitungan rasio-rasio keuangannya. Hal ini dilakukan untuk dibandingkan dengan perusahaan asuransi kerugian sejenis pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, Sundem, Horngren S., *Introduction to Financial Accounting*, Prentice Hall, New Jersey, 1996
- Greene, Mark K., *Risk and Insurance*, South Western Publishing Company, Cincinnati, Ohio, 1990.
- Gunarto, SH., *Asuransi Kebakaran di Indonesia*, Tira Pustaka, Jakarta, 1989.
- Helfert, Erich A., *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 1993.
- Lengkong, Lexy J., *Metode Penelitian Kuantitatif*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1992
- Prastowo, Dwi, Drs., *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, UDP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1982.
- Silaban dkk., Sintong, *Asuransi di Indonesia*, Dasa Media Utama, Jakarta, 1994.
- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992*, Sekretariat PAI, Jakarta, 1992.
- Sonnidwiharsono, *Prinsip-Prinsip dan Praktek Asuransi*, Yayasan Pengembangan Ilmu Asuransi, Jakarta, 1994.
- Sonnidwiharsono, *Manajemen Pemasaran Asuransi Kerugian*, Jakarta Insurance Institute, Jakarta, 1994
- Yusuf, Al. Haryono, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1992
- Williams, Numan A., *Insurance an Introduction to Personal Risk Management*, South Western Publishing Company, Cincinnati, Ohio, 1984.

PEDOMAN WAWANCARA

I. Gambaran Umum Perusahaan

A. Pendirian Perusahaan

1. Kapan perusahaan ini berdiri ?
2. Sebagai perusahaan berbentuk PT berapa nomor akte yang dimiliki ?
3. Apa saja yang dimiliki pada saat perusahaan berdiri ?
4. Sejak kapan perusahaan resmi beroperasi ?

B. Letak Perusahaan

1. Apa yang mendasari pemilihan letak/cabang perusahaan ini ?
2. Apa yang mendasari perusahaan untuk membuka cabang di daerah lain ?

C. Bentuk Perusahaan

1. Apa bentuk perusahaan ini ?
2. Bagaimana susunan pimpinan perusahaan pada saat berdiri sampai dengan sekarang ?
3. Bagian-bagian apa saja yang ada dalam perusahaan ?

II. Personalia

- a. Bagaimana proses rekrutmen tenaga kerja di perusahaan ?
- b. Berapa jumlah tenaga kerja (pria/wanita) ?
- c. Berapa jumlah tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap ?
- d. Ada persyaratan minimum untuk menjadi tenaga kerja tetap dan tidak tetap?



- e. Apa usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas karyawan ?
- f. Apakah usaha-usaha tersebut (point e) sama antara karyawan level bawah, menengah sampai dengan top manager ?
- g. Bagaimana prosedur PHK seorang karyawan di perusahaan ini ?

III. Administrasi

- a. Bagaimana sistem balas jasa di perusahaan ini ?
- b. Berapa besarnya upah minimum untuk karyawan ?
- c. Berapa upah lembur yang diberikan oleh perusahaan ?
- d. Apakah ada bentuk kompensasi lain yang diberikan kepada karyawan selain dalam bentuk gaji tetap ?

IV. Permodalan

- a. Bagaimana struktur organisasi perusahaan saat ini?
- b. Apakah perusahaan sudah go public ?
- c. Sumber modal yang ada diperoleh dari mana saja ?
- d. Bagaimana struktur modal perusahaan saat ini ?

V. Akuntansi

(Terlampir dengan kuesioner)

VI. Pemasaran

- a. Apa saja yang menjadi program kerja bagian pemasaran ?

- b. Apakah ada kegiatan promosi yang dilakukan oleh perusahaan ?
- c. Promosi ynag dilakukan dalam bentuk apa saja ?
- d. Bagaimana bentuk pelayanan kepada klien asuransi ?
- e. Apa syarat-syarat untuk menjadi klien perusahaan ?
- f. Bagaimana dengan perjanjiannya ?

DAFTAR KUESIONER

Berilah tanda cek (v) pada jawaban yang dianggap paling sesuai

1. Penyajian aktiva dan kewajiban dalam neraca dikelompokkan dalam
 - () Urutan lancar dan tidak lancar
 - () Dengan cara lain, yaitu
2. Pendapatan diakui dengan menggunakan dasar :
 - () Akrual
 - () Cara lain, yaitu
3. Beban diakui dengan menggunakan dasar :
 - () Akrual
 - () Cara lain, yaitu
4. Penyajian aktiva perusahaan dalam laporan keuangan :
 - () Dipisahkan antara aktiva investasi dan aktiva non inventasi
 - () Tidak dipisahkan antara aktiva investasi dan aktiva non inventasi
 - () Dengan cara lain
5. Investasi di laporan keuangan disajikan sebesar :
 - () Nilai buku
 - () Nilai pasar
6. Apakah perusahaan mengakui adanya akumulasi penyusutan terhadap aktiva tetap perusahaan, () Ya () Tidak
7. Apakah perusahaan telah mengungkapkan hal-hal ini dalam catatan atas laporan keuangannya.

- a. Pelaksanaan kegiatan asuransi kerugian selama satu periode akuntansi
() Ya () Tidak
- b. Rincian kenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan
() Ya () Tidak
- c. Besarnya klaim yang dibayarkan selama satu periode pertanggungan
() Ya () Tidak
- d. Besarnya komisi yang dikeluarkan oleh perusahaan () Ya () Tidak
- e. Besarnya hutang jangka panjang perusahaan () Ya () Tidak
- f. Besarnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo () Ya () Tidak
- g. Besarnya hutang klaim () Ya () Tidak
- h. Besarnya hutang reasuransi () Ya () Tidak
- i. Besarnya hutang pajak () Ya () Tidak
- j. Besarnya premi yang belum merupakan pendapatan () Ya () Tidak
- k. Besarnya modal dalam netuk saham () Ya () Tidak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

1. Nama Lengkap : Fransiskus Asisi Suhardono
2. Tempat dan tanggal lahir : Lampung Selatan, 8 Oktober 1974
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Belum Kawin
5. Bangsa/Agama : Indonesia/Katholik
6. Alamat Rumah : Jl. Jend. Sudirman, Gg Mulya No.1 Bandar Jaya
Lampung Tengah 34162
7. Nama orang tua : Celsus Djawadi
8. Pendidikan :
 - a. SD Yos Sudarso Bandar Jaya, masuk 1981, lulus 1987
 - b. SMP Yos Sudarso Bandar Jaya, masuk 1987, lulus 1990
 - c. SMA Xaverius Bandar Lampung, masuk 1990, lulus 1993
 - d. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, masuk 1993, lulus 1998

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Desember 1998